



**KONSEP HONNE DAN TATEMAE
YANG TERCERMIN DALAM LIRIK LAGU NOGIZAKA46
BERJUDUL MUKUCHINA LION
KARYA YASUSHI AKIMOTO**

SKRIPSI

**OLEH
ANISA DYAH FITRI D.P.
NIM 125110200111028**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Anisa Dyah Fitri D.P.** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Santi Andayani, M.A., Penguji
NIP. 201609 810311 2 001

Nadya Inda Syartanti, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2001

IDENTITAS TIM PENGUJI

NAMA	NIP/NIK	PANGKAT	JABATAN FUNGSIONAL	FOTO
Nadya Inda S, M.Si.	19790509 200801 2 015	Penata Muda Tk. I / IIIb	Asisten Ahli	
Santi Andayani, S.S., M.A.	20160981 0311 2 001		Tenaga Pengajar	





PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Anisa Dyah Fitri D.P.
NIM : 125110200111028
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juni 2017



Anisa Dyah Fitri D.P.
NIM.125110200111028



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si. sebagai dosen pembimbing, Ibu Santi Andayani, M.A. selaku dosen penguji, Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra, Bapak Aji Setyanto, M.Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis, serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya atas seluruh bantuan yang telah diberikan dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan dukungan yang tak henti kepada penulis sejak dimulainya masa perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih juga penulis ucapkan pada sahabat-sahabat serta teman-teman semasa kuliah yang telah memberikan warna tersendiri dalam masa perkuliahan penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Malang, Juni 2017

Penulis

ABSTRAK

D.P, Anisa Dyah Fitri. 2017. **Konsep *Honne-Tatema* yang Tercermin dalam Lirik Lagu Nogizaka46 Berjudul *Mukuchina Lion* Karya Yasushi Akimoto.** Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Nadya Ina Syartanti.

Kata Kunci: *Honne-Tatema*, Lirik Lagu Nogizaka46, Semiotika, Semiotika Michael Riffaterre.

Penelitian ini akan membahas konsep *Honne-Tatema* yang tercermin dalam salah satu jenis karya sastra berbentuk puisi yaitu lirik lagu Nogizaka46 berjudul *Mukuchina Lion* karya Yasushi Akimoto dengan menggunakan kajian Riffaterre, yang terdiri dari (1) analisis ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik, (3) pembacaan hermeneutik, (4) matriks, model, dan varian, serta (5) penelusuran hipogram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu ini menceritakan tentang konflik dalam kehidupan sosial yang disebabkan oleh konsep *Honne-Tatema*. Ditemukan sejumlah ketidaklangsungan ekspresi, berupa metafora, simile, sinekdoke, ironi, serta enjambemen. Pembacaan secara gramatikal kemudian dilakukan pada pembacaan heuristik, dilanjutkan dengan pemberian makna pada pembacaan hermeneutik. Setelah mengetahui makna lirik lagu ini, dilakukan penentuan matriks berupa *keyword*, penentuan model berupa kata kiasan yang menggambarkan matriks, serta penentuan varian berupa uraian peristiwa yang ada dalam lirik lagu ini. Penelusuran intertekstual juga dilakukan pada tahap penelusuran hipogram, yang menghasilkan kesimpulan tentang sosok *Boku* sebagai pemimpin yang membawa ekspektasi orang-orang di sekitarnya. *Boku* menggunakan *Tatema* sebagai sosok yang kuat dan tegas, namun sebenarnya memiliki *Honne* berupa kebingungan dan perasaan resah karena merasa tidak mampu untuk menduduki posisi pemimpin. *Boku* merasa frustrasi karena terhalang *Tatema* ketika ingin menunjukkan *Honne*-nya dan menjadi dirinya sendiri. Pada akhirnya, *Boku* termotivasi untuk melepaskan diri dari rasa khawatir jika menunjukkan *Honne*-nya, dan menjalani hidup sebagai dirinya sendiri.



要旨

フィトリ、アニサ・ディヤ。秋元康の乃木坂46と作詞である「無口なライオン」という曲による本音建前。ブラウリジャヤ大学、日本文学科。

指導教官：ナディア・インダ・シャルタンティ

キーワード：本音建前、乃木坂46の歌詞、記号論、リップアテツルの記号論

本研究では、マイケル・リップアテツルの記号理論で分析している。マイケル・リップアテツルの記号理論のポイントは次にかけている。(1) 遠回しを分析する (2) ヘウリスティックの読み方 (3) ヘルメネウティックの読み方 (4) マトリックス、モデル、とバリエーション (5) ヒポグラムを検索する。

この研究の発見として、この作詞は本音建前による迷惑を表している。分析する遠回しは比喩、シネックドット、反語、エンジャムベメンと。それで、ヘウリスティックとヘルメネウティックの読み方で意義をさがす。マトリックスのキーワード、モデル、とバリエーションもさがす。ヒポグラムも検索すると、発見は「僕」は敬意なリーダで、強いと積極的なリーダの建前を余人に見せる。正直に、リーダとしては不足と思うから、「僕」の本音は疑わしい気持ちである。「僕」は自分の道に歩きたいが、建前があるから本音を見せてできないで、破けてになる。つまりに、「僕」に悩みを止めるモチベーションがあって、自分の道に歩く。

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konsep *Honne-Tatema*e yang Tercermin dalam Lirik Lagu Nogizaka46 Berjudul *Mukuchina Lion* Karya Yasushi Akimoto.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya melalui berbagai kritik, masukan, dan saran yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Santi Andayani, M.A. selaku dosen penguji yang turut memberikan kritik dan masukan bagi skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra serta Bapak Aji Setyanto, M.Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis atas seluruh bantuan yang telah diberikan dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Malang, Juni 2017

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Semiotika.....	8
2.2 Semiotika Michael Riffaterre.....	10
2.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi.....	11
2.2.2 Pembacaan Heuristik.....	16
2.2.3 Pembacaan Hermeneutik.....	17
2.2.4 Matriks, Model, dan Varian.....	19
2.2.5 Hipogram.....	20
2.3 Lirik Lagu.....	22
2.4 Konsep Honne-Tatema.....	23
2.4.1 Definisi Konsep Honne.....	25
2.4.2 Definisi Konsep Tatema.....	26
2.4.3 Hubungan antara Honne dan Tatema.....	28
2.5 Profil Yasushi Akimoto dan Nogizaka46.....	30
2.6 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Sumber Data.....	34
3.3 Pengumpulan Data.....	35
3.4 Analisis Data.....	35



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Lirik Lagu Mukuchina Lion.....37
 4.2 Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi.....40
 4.3 Tahap Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik.....47
 4.4 Matriks, Model, dan Varian dalam lirik lagu Mukuchina Lion.....58
 4.5 Tahap Pencarian Hipogram.....61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....63
 5.2 Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA65

LAMPIRAN.....68



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1 Kata dan Frasa yang Mengandung Pergantian Arti dalam Lirik Lagu Mukuchina Lion.....	41
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar hubungan antara <i>honne-tatema</i> , <i>ura-omote</i> , dan <i>uchi-soto</i>	25



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya memiliki insting untuk bersosialisasi serta hidup secara berkelompok. Kehidupan berkelompok ini pada akhirnya akan membentuk suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai anggotanya tentu berupaya untuk memperlancar komunikasi, menjaga keharmonisan hubungan antaranggota, serta menghindari konflik. Cara-cara tiap masyarakat untuk menjaga keharmonisaannya tentu berbeda-beda.

Sebagai contoh, masyarakat Jepang terkenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan tata krama. Hal ini dapat terlihat mulai dari tata cara berpakaian, penggunaan kata sapaan dan kata ganti orang, hingga pembagian status sosial yang ada di masyarakat (Hendon *et al*, 1996:24). Tingkah laku tersebut merupakan sebuah konsep sosial yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara satu sama lain.

Masyarakat Jepang sendiri sebenarnya memiliki berbagai konsep sosial.

Salah satu konsep sosial dalam masyarakat Jepang yang cukup unik adalah *honne* dan *tatemae*. Bagi masyarakat Jepang, *honne* dan *tatemae* adalah peraturan dasar dalam bersosialisasi dengan seseorang yang berada di luar lingkaran sosialnya (Naito & Gielen, 1992:76). *Honne* (本音) merupakan perasaan dan pemikiran seseorang yang tidak dapat ditunjukkan kepada banyak orang karena dikhawatirkan tidak pantas. Sebagai gantinya, akan digunakan *tatemae* (建前)



yang merupakan sikap, perilaku, serta ekspresi yang dianggap akan diterima di masyarakat.

Konsep *honne* dan *tatemae* memiliki keterkaitan dengan konsep *uchi-soto*, yang merupakan sebuah konsep kekeluargaan dalam masyarakat Jepang. *Honne* hanya diperlihatkan kepada orang-orang yang dianggap berada di dalam lingkaran sosial atau *uchi*, seperti keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat. *Tatemae* diperlihatkan terhadap orang-orang yang dianggap berada di luar lingkaran sosial atau *soto*, seperti pada orang yang baru dikenal atau orang yang tidak begitu akrab.

Menurut Lee (1993:53), sikap hormat dan sopan orang Jepang dapat merupakan sebuah topeng formalitas semata karena sikap yang ditunjukkan kepada orang yang berada di dalam dan di luar lingkaran sosialnya akan berbeda. Seorang tetangga yang baru pindah ke sebelah rumah bisa saja mengundang orang lain ke rumahnya semata-mata hanya untuk berbasa-basi, tidak benar-benar menginginkan orang itu untuk datang. Seseorang yang kelelahan setelah bekerja belasan jam namun pada akhirnya akan tetap mengikuti ajakan rekan-rekan kerjanya untuk minum di bar hingga dini hari walaupun sebenarnya lebih ingin pulang dan beristirahat. Hal-hal tersebut merupakan contoh *honne* dan *tatemae* dalam kehidupan sehari-hari. Secara sekilas, contoh-contoh tersebut menimbulkan anggapan bahwa *honne* dan *tatemae* merupakan suatu bentuk ketidakjujuran, namun bagi masyarakat Jepang sendiri, hal itu merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Pada dasarnya, konsep *honne* dan *tatemae* sendiri sebenarnya merupakan sebuah konsep sosial yang selalu ada dalam setiap masyarakat, hanya saja



masyarakat Jepang memaknai konsep *honne* dan *tatemae* secara lebih mendalam.

Bagi masyarakat Jepang, mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara direktif merupakan hal yang tidak pantas (Davies & Ikeno, 2002:61). Hal ini sekilas terlihat berbeda dengan pemikiran masyarakat *western* seperti masyarakat Amerika Serikat yang cenderung lebih liberal dan direktif dalam mengungkapkan pendapatnya. Namun, jika seseorang berada dalam kondisi tertentu, pasti akan menggunakan *tatemae* dan menutupi *honne*-nya dari orang lain. Contohnya ketika bertemu orang yang baru dikenal, atau berada dalam kondisi formal seperti rapat atau wawancara kerja.

Konsep *honne* dan *tatemae* merupakan kunci utama keberhasilan masyarakat Jepang dalam mengurangi konflik masyarakat. Namun, sebagai gantinya, konflik yang terjadi biasanya adalah konflik individu. Seseorang yang tidak bisa bebas mengemukakan perasaan dan mengekspresikan *honne*-nya tentu akan menemukan titik dimana dirinya merasa frustrasi dengan keadaan yang dihadapi. Terdapat keinginan mengekspresikan pendapat serta ide pribadi, namun di sisi lain dituntut untuk menggunakan *tatemae*-nya demi kepentingan masyarakat. Realita seperti ini sebenarnya merupakan hal umum yang umum dan bukan merupakan rahasia lagi bagi masyarakat Jepang.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *honne* dan *tatemae* dalam realita kehidupan, dapat digunakan berbagai sarana, salah satunya adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mengekspresikan diri. Lewat karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan gagasan, ide, serta pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab



itu, karya sastra dapat dijadikan sarana untuk mengetahui realita kehidupan dalam suatu masyarakat.

Saat ini, bentuk-bentuk karya sastra sudah semakin berkembang. Perkembangan karya-karya sastra tersebut juga berimbas pada semakin dekatnya masyarakat dengan karya sastra. Naskah dan skenario drama tidak hanya dipentaskan lewat drama di gedung teater, namun juga dapat dipertunjukkan lewat film di gedung bioskop. Prosa seperti novel dan cerpen memiliki tema yang ringan seperti *teenlit* serta gaya bercerita yang semakin kontemporer. Banyak novel dan cerpen memiliki akhir cerita yang terbuka atau tema dimana kejahatan menang melawan kebaikan. Puisi juga tidak hanya berbentuk syair terikat yang dibawakan dalam acara pembacaan puisi, namun juga dapat berbentuk lirik lagu yang didengarkan kapan saja.

Puisi dalam bentuk lirik lagu saat ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat sehingga menjadi semakin dekat dengan masyarakat. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsepsi estetikanya (Riffaterre, 1978:1), sehingga perkembangan serta inovasi dalam puisi merupakan hal yang sangat wajar. Namun, ada satu hal yang tinggal dan tetap dalam puisi, yaitu menyatakan suatu hal secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu puisi dapat berbeda-beda tergantung pembacanya, membuat pemaknaan puisi menjadi hal yang tidak mudah. Dibutuhkan penafsiran dan pendekatan khusus terhadap puisi. Setelah melakukan penafsiran, barulah dapat menangkap gagasan serta pengalaman penulis yang ada dalam puisi tersebut.



yang tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain, kecuali pada orang-orang tertentu.

Berdasarkan isi lagu tersebut, penulis akan meneliti lirik lagu *Mukuchina Lion* untuk mencari tahu apakah lirik lagu tersebut memang mencerminkan konsep *honne-tatemae* di dalamnya atau tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan semiotika Michael Riffaterre sebagai dasar penelitian karena teori semiotika Riffaterre menghususkan pada penelusuran makna dalam karya sastra, khususnya puisi. Selain itu, semiotika Riffaterre tidak hanya menelusuri unsur intrinsik namun juga memberi perhatian pada unsur ekstrinsik karya sastra melalui penelusuran hipogram dan intertekstualitas. Konsep *honne* dan *tatemae* sendiri merupakan unsur ekstrinsik dari lirik lagu *Mukuchina Lion* ini sehingga semiotika Riffaterre merupakan teori yang dapat diterapkan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana cerminan konsep *honne* dan *tatemae* dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* karya Yasushi Akimoto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerminan konsep *honne* dan *tatemae* dalam sebuah karya sastra berbentuk lirik lagu, dalam hal ini adalah lirik lagu Nogizaka46 yang berjudul *Mukuchina Lion* karya Yasushi Akimoto.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman tentang konsep sosial masyarakat Jepang, khususnya konsep *honne* dan *tatemae*, melalui salah satu jenis karya sastra yang cukup akrab bagi masyarakat umum, yaitu lirik lagu. Secara praktis, diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam penyajian penelitian yang mencakup semiotika maupun konsep *honne* dan *tatemae*.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Semiotika : Ilmu atau teori tentang lambang dan tanda dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya.

Semiotika Riffaterre : Teori semiotika karya sastra yang ditujukan pada analisis makna puisi, ditulis oleh Michael Riffaterre pada tahun 1970 melalui buku *Semiotics of Poetry*.

Honne – Tatemae : Dua kata yang menjelaskan konsep sosial masyarakat Jepang tentang perbedaan perilaku yang ditunjukkan antara orang terdekat dan orang lain.

Lirik Lagu Nogizaka46: Lirik lagu yang ditulis oleh Yasushi Akimoto dan dibawakan oleh grup idola Nogizaka46 yang berasal dari Jepang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Semiotik atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda.

Secara definitif, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda dan *seme*, yang berarti penafsir tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, serta apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2004:97).

Semiotika pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Tanda sendiri memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*) (Preminger, 1974:981-982). Penanda merupakan bentuk tanda, sedangkan petanda merupakan arti tanda. Sebagai contoh, “\$” memiliki penanda \$ dengan dollar sebagai petandanya, serta lampu lalu lintas yang memiliki penanda lampu merah dengan berhenti sebagai petandanya. Berdasarkan hubungan antara dua aspek tersebut, terdapat tiga jenis tanda yaitu ikon, simbol, dan indeks (Pradopo, 1987:121). Ikon merupakan jenis tanda dimana penanda dan petanda memiliki hubungan yang alamiah, seperti gambar pohon menandakan pohon yang nyata. Indeks merupakan jenis tanda dimana penanda dan petanda memiliki hubungan sebab-akibat, seperti bau asap yang menandakan adanya api.

Simbol merupakan jenis tanda dimana penanda dan petanda memiliki hubungan yang arbitrer atau semena-mena berdasarkan perjanjian dalam masyarakat. Dalam



sebuah karya sastra, simbol merupakan jenis tanda yang paling sering ditemukan.

Sebagai contoh, bahasa Indonesia menggunakan kata “rumah” untuk menandakan tempat tinggal. Kata “rumah” ini dapat diganti bahasa Inggris menggunakan kata *house*, bahasa Jepang *ie* (家), dan bahasa Spanyol *casa*. Hal ini menunjukkan bahwa simbol untuk menandakan tempat tinggal bisa berbeda-beda dan ditentukan dengan bebas sesuai kesepakatan dalam tiap-tiap masyarakat.

Ilmu semiotika pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) serta seorang ahli filsafat bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut merupakan dua orang yang hidup di periode yang sama namun bekerja di bidang ilmu yang berbeda dan tidak saling mempengaruhi. Saussure menyebut ilmu tentang tanda sebagai semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*). (Pradopo dikutip dari Jabrohim, 2001:68). Sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing, pemahaman semiotikanya pun berbeda. Teori semiotika Saussure dengan dasar ilmu linguistik berfokus pada semiotika struktur sedangkan Peirce dengan dasar ilmu filsafat berfokus pada semiotika dengan pemaknaan kognitif. Setelah digagas oleh Saussure dan Peirce, teori semiotika semakin meluas dan dikembangkan oleh banyak tokoh, salah satunya adalah Michael Riffaterre. Dalam penelitian ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika puisi yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre.



2.2 Semiotika Michael Riffaterre

Michael Riffaterre merupakan salah seorang tokoh semiotika yang mengagas analisis semiotika dalam karya sastra. Lahir pada 20 November 1924 di Prancis, Michael Riffaterre adalah seorang filsuf yang mengkhususkan diri dalam semiotika karya sastra lewat bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978). Walaupun teorinya dikhususkan dalam analisis makna puisi, dalam perkembangannya semiotika Riffaterre juga digunakan dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam prosa.

Dalam sudut pandang semiotika, karya sastra merupakan suatu sistem tanda (Preminger, 1974:980). Pada dasarnya, karya sastra sendiri adalah sebuah bentuk karya seni dengan medium bahasa. Sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan sistem tanda yang memiliki arti, sehingga bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*).

Sementara itu, puisi menggunakan bahasa dan kata-kata khusus bermakna konotatif untuk menyampaikan keindahannya, sehingga isi sebuah puisi juga merupakan tanda dan untuk pemaknaannya terdapat hal-hal khusus yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Sebelum digunakan sebagai medium karya sastra, kata-kata dalam bahasa sebenarnya termasuk kedalam simbol, atau tanda yang memiliki arti (*meaning*) tertentu dan bersifat arbitrer, tergantung pada kesepakatan atau konvensi dalam suatu masyarakat. Ketika digunakan dalam karya sastra, arti dari kata tersebut akan berubah dan disesuaikan dengan konvensi sastra dan menimbulkan arti yang baru.



Oleh karena itu, arti yang terkandung dari karya sastra adalah makna (*significance*), atau arti dari arti (*meaning of meaning*) (Preminger, 1974:981-982).

Riffaterre sendiri berpendapat bahwa pembacalah pihak yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra (1978:166). Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi merupakan suatu aktivitas bahasa, namun karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari, dibutuhkan tahap-tahap khusus untuk menganalisis puisi. Riffaterre membagi tahap-tahap yang dibutuhkan dalam analisis dan pemaknaan karya sastra menjadi lima tahap. Kelima hal tersebut adalah tahap analisis ketidaklangsungan ekspresi puisi, tahap pembacaan heuristik, tahap pembacaan hermeneutik, tahap pencarian matriks, model, dan varian, serta tahap penelusuran hipogram.

2.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Tahap pertama dalam pemaknaan puisi adalah menganalisis ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi tersebut. Telah diketahui sebelumnya bahwa puisi berbicara dan mengekspresikan suatu hal secara tidak langsung, sehingga dapat menimbulkan berbagai makna. Menurut Riffaterre (1978:3), ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga penyebab tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti terjadi apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. Penyebab



terjadinya pergeseran makna adalah penggunaan bahasa kiasan yaitu metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978:2). Selain metafora dan metonimi, bahasa kiasan lain yang biasanya ditemukan dalam puisi adalah personifikasi, sinekdote, perbandingan epos, dan alegori.

Metafora adalah bahasa kiasan untuk perbandingan, namun tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagaikan, seperti, bak, dan sebagainya. Contoh metafora misalnya pada lirik lagu Sepatu yang dibawakan oleh penyanyi Tulus yang berbunyi “aku sang sepatu kanan, kamu sang sepatu kiri”. Tokoh “aku” dan “kamu” dalam lirik tersebut tentu tidak berwujud sepatu yang sesungguhnya, hanya saling melengkapi satu sama lain bagaikan sepatu kanan dan kiri.

Metonimi adalah bahasa kiasan pengganti nama orang atau benda untuk menyebutkan hal yang berkaitan dengan orang atau benda tersebut (Pradopo, 1987:77). Contoh metonimi misalnya dalam lirik lagu berjudul Dekat di Hati yang dibawakan oleh band RAN berbunyi “Hanya berjumpa via suara”. Lirik lagu tersebut bermakna “berkomunikasi lewat telepon”, karena “via suara” memiliki keterkaitan dengan “telepon”.

2. Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* (Riffaterre, 1978:2). Ambiguitas disebabkan oleh penggunaan kata, frase, kalimat, atau wacana yang ambigu atau memiliki makna lebih dari satu (*polyinterpretable*) dan dapat ditafsirkan menjadi berbagai macam menurut konteksnya. Contoh ambiguitas dapat ditemukan dalam penggalan lirik lagu berjudul Parasit yang



dibawakan oleh Gita Gutawa sebagai berikut: “Kau memang parasit”. Kata “parasit” dapat berarti “orang yang memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri secara terus-menerus”, atau “orang yang menerima kebaikan orang lain namun selalu membalasnya dengan kejahatan”, dan sebagainya.

Kontradiksi yang berarti pertentangan, dapat disebabkan oleh penggunaan ironi serta paradoks. Ironi menyatakan dua hal yang juga bertentangan, namun digunakan sebagai bentuk ejekan atau sindiran terhadap suatu keadaan. Contoh ironi dapat ditemukan dalam penggalan lirik lagu berjudul Oemar Bakri yang dibawakan oleh Iwan Fals berbunyi: “Oemar Bakri bikin otak orang seperti otak Habibie, tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri” Penggalan lirik tersebut merupakan sebuah bentuk sindiran kepada pemerintah tentang para guru yang sangat berjasa dalam pendidikan namun mendapat gaji yang sangat rendah. Paradoks menyatakan dua hal yang maknanya sangat bertentangan, namun memiliki makna yang masuk akal jika ditelusuri lebih dalam.

Nonsense adalah kata-kata yang hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak memiliki arti dalam kamus, tetapi memiliki makna sesuai dengan konteks.

Nonsense biasanya digunakan untuk memberikan efek magis, sehingga banyak ditemukan dalam puisi bergaya mantra. Contoh *nonsense* dapat ditemukan dalam penggalan puisi Sutardji Calzoum Bachri berjudul Amuk berikut ini:

Hei Kaudengar manteraku
 Kaudengar kucing memanggil-Mu
 Izukalizu
 mapakazaba itasali
 Tutulita
 papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu



Rentetan kata seperti “izukalizu”, “mapakazaba”, serta “itasali” tentu tidak memiliki arti dalam kamus, namun berdasarkan konteksnya, kata-kata tersebut dapat berarti sebuah mantra kemarahan kepada dunia gaib.

3. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti merupakan pemaknaan yang terbentuk dari pengorganisasian ruang teks atau susunan visual sebuah puisi. Susunan visual jika berada dalam teks biasa dan dilihat dari konvensi bahasa (ketatabahasaan) tidak memiliki makna. Sebaliknya, jika berada dalam teks sastra serta dianalisis lewat konvensi sastra, susunan visual dapat menciptakan makna tertentu. Penciptaan arti disebabkan oleh enjambemen, rima, tipografi dan homolog (Riffaterre, 1978:5).

Enjambemen merupakan perloncatan baris dalam puisi yang membuat intensitas arti pada kata akhir atau kata yang diloncatkan ke baris berikutnya.

Contoh enjambemen dapat ditemukan dalam puisi berjudul Aku karya Chairil Anwar berikut ini:

Kalau sampai waktuku
‘Ku mau tak seorang ‘kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu

Dalam penggalan puisi di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peloncatan antara bait satu dan bait dua. Lompatan bait tersebut dilakukan untuk menekankan bahwa tokoh “aku” dalam puisi tersebut benar-benar tidak ingin ada orang yang menangi kepergiannya.

Rima adalah pola sajak yang menimbulkan intensitas arti dan pencurahan perasaan pada tiap kalimat puisi. Selain intensitas arti, rima juga dapat menambah



unsur keindahan. Rima dapat berpola a-b-a-b maupun a-a-b-b. Homolog adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Dalam puisi, baris yang sejajar dapat menimbulkan keterkaitan makna. Homolog biasanya ditemukan dalam pantun. Contoh rima dan homolog dapat dilihat dalam pantun berikut:

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Baris pertama pantun tersebut memiliki akhiran bunyi yang sama dengan baris ketiga, sementara baris kedua memiliki akhiran bunyi yang sama dengan baris keempat. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tersebut memiliki rima a-b-a-b.

Sementara itu, secara homolog dapat dilihat bagian sampiran pantun tersebut ditulis sejajar dengan bagian isi. Penulisan yang sejajar itu menunjukkan keterkaitan makna bahwa dua baris sebelumnya merupakan sampiran, sementara dua baris setelahnya merupakan isi pantun.

Tipografi adalah susunan atau tata huruf. Dalam teks biasa, tata huruf tidak memiliki makna, namun dalam puisi tata huruf dapat menimbulkan suatu makna.

Contoh tipografi dapat dilihat dalam puisi karya Sultan Calzoum Bachri yang berjudul Tragedi Winka dan Shinka. Puisi tersebut memiliki kata kawin dan kasih yang dipotong-potong dan disusun secara terputus-putus menjadi sebuah lukisan jalan zig-zag. Tipografi zig-zag serta susunan kata semakin lama semakin terputus-putus tersebut menggambarkan kehidupan perkawinan yang pada awalnya penuh kebahagiaan, namun seiring berjalannya waktu menjadi penuh lika-liku.



2.2.2 Pembacaan Heuristik

Setelah melakukan analisis pada ketidaklangsungan ekspresi, tahap selanjutnya adalah tahap pembacaan heuristik atau pembacaan berdasarkan aturan gramatikal. Pada penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), sementara karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Dalam menemukan makna karya sastra secara lebih detail, pembacaan karya sastra dibedakan berdasarkan sistem semiotik tersebut.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan pada konvensi bahasa, sehingga terbatas pada penelusuran arti, bukan makna (Pradopo, 1995:136-137). Pada dasarnya, puisi mengekspresikan inti gagasan atau pikiran secara sugestif, sehingga hanya menyatakan hal-hal yang dianggap perlu secara minimalis. Bahasa yang digunakan dalam puisi juga sering tidak baku, terkadang dapat ditemui bahwa awalan dan akhiran dihilangkan hingga hanya menyisakan inti, bahkan ada susunan kalimat yang dibalik. Dalam hal ini, pembacaan heuristik dibutuhkan untuk mengembalikan susunan kalimat dari tidak baku menjadi kalimat baku menurut tata bahasa normatif yang berlaku.

Pembacaan heuristik dilakukan berdasarkan struktur kebahasaan. Kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran, kata-kata baru maupun sinonim dapat ditambahkan dalam tanda kurung untuk memperjelas hubungan antarkalimat dan antar bait. Jika diperlukan, susunan kalimat juga dapat dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo, 1995:136).



Pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama adalah pembacaan heuristik, sedangkan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua adalah pembacaan hermeneutik (Pradopo, 1987:80). Oleh karena itu, tahap selanjutnya dalam analisis makna puisi adalah pembacaan hermeneutik atau pembacaan dengan menafsirkan ekspresi tidak langsung atau kiasan-kiasan yang ada dalam puisi tersebut.

Dalam pembacaan hermeneutik, pembaca melakukan pembacaan secara berulang-ulang (retroaktif) untuk mengingat-ingat hal-hal yang terjadi dalam karya sastra tersebut serta memperbarui pemahamannya (Riffaterre, 1978:5).

Kiasan-kiasan, ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi tersebut diberikan makna, kemudian saling dihubungkan sampai makna keseluruhan dalam puisi tersebut dapat ditemukan. Pembaca mulai memahami bahwa segala sesuatu yang pada pembacaan heuristik terlihat tidak memiliki makna secara tata bahasa, ternyata merupakan fakta-fakta yang berhubungan. Oleh karena itu, pada proses pembacaan ini lah terjadi proses interpretasi yang sesungguhnya.

Contoh pembacaan hermeneutik dapat dilakukan pada potongan puisi berjudul Aku karya Chairil Anwar berikut ini:

Kalau sampai waktuku
 'Ku mau tak seorang kan merayu
 Tidak juga kau
 Tak perlu sedu sedan itu

Pembacaan heuristik dari potongan puisi tersebut adalah sebagai berikut:

Kalau waktuku (telah) sampai, aku mau tak ada seorangpun (yang akan merayu), (termasuk) kau. Tak perlu sedu sedan itu.



Pembacaan hermeneutikanya adalah sebagai berikut:

Potongan puisi tersebut menunjukkan keinginan Aku supaya tidak ada seorangpun yang menangisinya ketika Aku meninggal dunia. Frase “waktuku telah sampai” menunjukkan saat ketika waktunya telah habis, waktu ketika Aku meninggal dunia. Kata “merayu” dapat berarti “merajuk”, bahwa Aku tidak ingin ada yang merajuk ketika Aku meninggal dunia, menangisi kepergiannya dan menginginkan dirinya untuk hidup kembali, termasuk “Kau”, yaitu orang-orang terdekatnya yang Aku tahu pasti akan merasa kehilangan dirinya.

2.2.4 Matriks, Model, dan Varian

Setelah melakukan pembacaan hermeneutik dan menemukan makna dari puisi tersebut, selanjutnya adalah pencarian tema dan masalah dengan mencari matriks, model, dan varian-varianya (Riffaterre, 1978:13,19-21). Penentuan matriks, model dan varian merupakan tahap untuk memusatkan fokus pada pemaknaan puisi dengan menyimpulkan temuan-temuan dan pemaknaan intrinsik yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Secara teoritis, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks merupakan kata kunci (*keyword*) yang mengarah pada tema berupa kata, gabungan kata, maupun kalimat sederhana. Matriks bersifat tersirat, sehingga bisa saja berupa sebuah kata yang tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks kemudian ditransformasikan menjadi model berupa kata-kata kiasan dan memiliki unsur keindahan bahasa. Selanjutnya, matriks dan model ditransformasikan lagi menjadi varian. Varian merupakan bentuk perwujudan matriks dan model berupa uraian-uraian tentang masalah-masalah dalam alur atau



peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks sastra (Riffaterre, 1978:13-15).

Uraian-uraian tersebut dapat berupa baris maupun bait.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks puisi pada dasarnya merupakan hasil pengembangan matriks. Matriks yang merupakan tema puisi dijabarkan secara tersirat melalui model berupa kata-kata kiasan yang kemudian dijelaskan melalui varian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

2.2.5 Hipogram

Setelah mengetahui matriks, model, dan varian dari puisi tersebut, untuk memberikan apresiasi atau pemaknaan yang lebih penuh dalam pemaknaan sastra, maka sebaiknya juga dilakukan penelusuran hipogram. Pada dasarnya, karya sastra merupakan respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya (Teeuw, 1983:95), sehingga sebuah karya sastra tidak akan bisa dilepaskan dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum ini tidak hanya teks tertulis maupun teks lisan, tapi juga meliputi adat istiadat, budaya, kehidupan sosial, dan sebagainya. Secara khusus, sebuah teks yang menjadi latar belakang penciptaan sebuah karya disebut hipogram. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23).



Pencarian makna tersebut dapat dilakukan melalui metode intertekstualitas, yaitu membandingkan, menyejajarkan, dan mengontraskan sebuah karya sastra dengan hipogramnya. Berdasarkan latar belakang penciptaan karya sastra, terdapat dua jenis hipogram, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978:23). Hipogram potensial berupa kalimat dalam puisi yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat memunculkan latar belakang penciptaan puisi tersebut. Sementara itu, hipogram aktual merupakan hipogram berwujud teks atau karya sastra lain yang kemudian menjadi latar belakang penciptaan karya sastra baru.

Secara garis besar, dalam proses analisisnya, cara kerja analisis semiotika Riffaterre dimulai dengan mengartikan kata-kata serta bahasa kiasan yang ada dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah membaca puisi tersebut berdasarkan susunan gramatikal agar lebih mudah untuk diartikan, kemudian dibaca secara lebih mendalam untuk mendapatkan makna dari puisi tersebut. Untuk memperoleh makna secara lebih mendalam serta lebih mudah untuk dimengerti, tahap selanjutnya adalah penentuan tema, kata-kata kiasan yang menggambarkan tema sekaligus menambah keindahan puisi, serta konflik dan alur adegan yang ada dalam puisi tersebut. Tahap selanjutnya yaitu analisis hubungan intertekstualitas berfungsi untuk mengetahui latar belakang penciptaan puisi tersebut. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa analisis semiotika Riffaterre tidak hanya menganalisis makna, namun juga menganalisis sisi keindahan puisi dan latar belakang penciptaan.



2.3 Lirik Lagu

Semiotika Riffaterre digunakan sebagai salah satu cara untuk memaknai karya sastra, termasuk puisi dalam bentuk lirik. Puisi yang berbentuk lirik memang lebih mudah untuk diterima masyarakat umum karena dikemas dalam bentuk lagu, namun hal ini tentu tidak mengurangi pemaknaan dari lirik lagu tersebut. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) mendefinisikan lirik sebagai “karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi serta susunan kata berupa sebuah nyanyian”. Semi (1988:106) mengungkapkan bahwa lirik adalah “puisi pendek yang mengekspresikan emosi”, sementara Fauzi (2006:3) mengatakan bahwa lirik lagu merupakan “ekspresi seseorang di dalam batinnya tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialami”. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi yang berisi curahan perasaan pribadi penyair dan dinyanyikan dalam sebuah lagu, lengkap dengan nada-nada serta instrumen yang ditata sedemikian rupa hingga memiliki keindahan tersendiri. Selain itu, susunan nada, ketukan (*beat*), serta melodi dalam lagu tersebut biasanya juga dapat membantu menyampaikan pemikiran penyair.

Pernyataan itu sesuai dengan definisi puisi sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), yaitu “gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus”. Lirik lagu sebagai salah satu bentuk puisi merupakan salah satu karya sastra dengan perkembangan yang pesat. Istilah puisi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *poio* atau *poieo* yang berarti seni tertulis yang



mengutamakan bahasa sebagai fungsi estetik selain fungsi semantik (makna).

Pradopo (1987:7) menyebutkan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Lirik sendiri merupakan luapan perasaan dan gagasan pribadi penyair dalam bentuk puisi indah yang dinyanyikan (Waluyo, 1995:136). Luapan perasaan tersebut umumnya berupa sikap dan pandangan penyair terhadap suatu hal. Jenis puisi yang termasuk lirik misalnya elegi yang mengungkapkan perasaan duka dan kehilangan, ode yang berisi pujaan terhadap seseorang maupun suatu keadaan, dan serenada yang berisi ungkapan kasih sayang terhadap seseorang maupun suatu hal. Ungkapan kasih sayang tersebut dapat berupa pujaan secara eksplisit maupun tersirat. Jika merujuk pada uraian di atas, maka lirik lagu *Mukuchina Lion* yang menjadi objek dalam penelitian ini termasuk dalam puisi lirik berjenis serenada karena beberapa lirik dari lagu tersebut merupakan sebuah bentuk penyampaian pujaan terhadap seseorang sekaligus memberikan kata-kata penyemangat terhadap orang tersebut.

2.4 Konsep *Honne* dan *Tatemaie*

Dalam penelitian ini, teori semiotika Michael Riffaterre yang telah dijelaskan sebelumnya akan digunakan untuk menganalisis lirik lagu *Mukuchina*

Lion serta mencari makna puisi tersebut yang berhubungan dengan konsep *honne* dan *tatemaie*. Secara singkat, konsep *honne* dan *tatemaie* adalah sebuah konsep sosial masyarakat Jepang yang berhubungan tentang perilaku maupun tutur kata



yang ditunjukkan seseorang ke hadapan masyarakat luas. Perilaku tersebut diharapkan sesuai dengan norma masyarakat agar keharmonisan sosial tetap terjaga, walaupun sebenarnya berbeda dengan hal yang diinginkan dalam hati orang tersebut. *Honne* merupakan pendapat maupun perilaku yang ada dalam hati seseorang, sedangkan *tatemaie* merupakan perilaku yang diperlihatkan pada masyarakat.

Konsep *honne* dan *tatemaie* memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *ura* dan *omote* serta konsep *uchi* dan *soto*, tiga konsep sosial yang dominan dalam masyarakat Jepang. *Ura* sama seperti *honne*, yaitu sikap dan bagian dari kepribadian yang hanya diperlihatkan kepada *uchi* atau orang yang ada di dalam lingkaran sosialnya. Sementara, *omote* memiliki kesamaan dengan *tatemaie*, merupakan *appearence* atau “tampilan luar” dari seseorang yang diperlihatkan kepada *soto* atau orang di luar lingkaran sosialnya (Feldman dikutip dari Trinidad, 2014:8). Masyarakat Jepang memang sangat peduli pada penampilan atau *omote*, yang kemudian menjadi alasan para wanita Jepang untuk selalu mengenakan riasan kemanapun pergi, serta menyebabkan pekerja di Jepang selalu mengenakan jas ketika pergi bekerja. Jika mengenakan pakaian yang tidak formal ketika bernegosiasi dengan rekan kerja, maka dianggap tidak sopan.

Hubungan *honne* dan *tatemaie*, *ura* dan *omote*, serta *uchi* dan *soto* dapat dilihat dari gambar berikut:



(音) yang berarti suara. *Honne* juga dipercayai berasal dari istilah *hontou no neiro* (本当の音) yang berarti suara yang sebenarnya (Trinidad, 2014:6).

Prasol (dikutip dari Trinidad, 2014:6) mendefinisikan *honne* sebagai *anything connected with a person's heart and senses and are hidden and should not be discussed in public* yang dalam bahasa Indonesia berarti “(hal-hal) yang memiliki keterkaitan dengan hati dan perasaan seseorang, tersembunyi, serta tidak boleh dibicarakan di hadapan publik”. Sugimoto (2011:32) memberikan pernyataan lain tentang *honne*, yaitu bahwa *Honne designates true feelings and desires which cannot be openly expressed because of the strength of Tatemaie*.

Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Honne* merupakan perasaan dan keinginan sesungguhnya yang tidak bisa diekspresikan secara terbuka karena kuatnya (keharusan untuk melakukan) *Tatemaie*”. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *honne* merupakan pemikiran serta pendapat seseorang yang tidak bisa ditunjukkan kepada publik karena terdapat kekhawatiran bahwa pendapatnya tidak dapat diterima serta memiliki kemungkinan untuk menyinggung orang lain, serta pentingnya menggunakan *tatemaie* dan berhati-hati dalam membicarakan suatu hal.

2.4.2 Definisi Konsep *Tatemaie*

Sama dengan *honne*, istilah *tatemaie* juga terdiri dari dua kanji, yaitu kanji *tateru* (建てる) dan *mae* (前). Kanji *tateru* yang berarti “membangun” atau “mendirikan” biasanya digunakan pada kata *tatemono* (建物) yang berarti “bangunan”, sedangkan kanji *mae* berarti “(ada) di depan”. Jika diterjemahkan secara langsung, *tatemaie* dapat berarti “mendirikan (menampilkan) sesuatu di



orang Jepang akan otomatis menjawab “kabarku baik”. Secara sekilas, jawaban itu bisa berarti bahwa orang Jepang itu baik-baik saja. Sebaliknya, ada kemungkinan orang itu sedang sakit, namun tidak ingin merepotkan orang lain. Begitu juga ketika bertemu tetangga yang baru saja pindah, orang Jepang biasanya akan mengundang tetangganya untuk berkunjung ke rumahnya. Undangan tersebut dapat berarti orang Jepang tersebut benar-benar menginginkan tetangga barunya untuk datang, atau sebaliknya, hanya merupakan salah satu bentuk sopan-santun kepadanya. Oleh sebab itu, *tatemae* biasanya juga digunakan untuk mendapatkan kesan pertama yang baik di hadapan publik.

Dalam kehidupan modern, *tatemae* umumnya digunakan pada lingkungan formal. Seorang bawahan diharuskan untuk selalu tunduk dan hormat pada atasannya, begitu juga dengan atasan yang diharuskan untuk menjaga wibawanya kepada bawahannya. Oleh karena itu, budaya *nomikai* setelah kerja merupakan hal yang biasa dan terkadang diwajibkan. *Nomikai* adalah kegiatan minum alkohol dan sake beramai-ramai, biasanya dilakukan sepulang kerja. *Honne* biasanya memang diperlihatkan ketika seseorang berada dalam keadaan sangat nyaman dan rileks, dan salah satu sarana untuk menjadi rileks adalah dengan meminum alkohol hingga mabuk. Selain itu, suasana *nomikai* yang sangat santai, berbeda dengan situasi kerja yang kaku dan formal, menjadikan kegiatan ini efektif untuk mengakrabkan diri dan bersosialisasi dengan rekan kerja.

2.4.3 Hubungan antara Honne dan Tatemae

Bagi orang asing atau *gaikokujin*, ketika berbicara dengan orang Jepang, akan sulit untuk membedakan *honne* dengan *tatemae*. Konsep *tatemae* yang unik



menyebabkan cukup banyak orang asing yang salah memahami konsep *honnetatemae* ini. Terlebih lagi, orang asing dianggap sebagai bagian dari *soto* sehingga orang Jepang akan lebih dominan menggunakan *tatemae* daripada menunjukkan *honne*. Oleh karena itu, cukup banyak orang asing yang beranggapan bahwa *tatemae* adalah sebuah bentuk *white lie* yang berarti kebohongan yang dilakukan demi kebaikan (Ishii, 2011:85). Namun, istilah *lie* biasanya berkonotasi negatif dengan melakukan kebohongan kepada satu pihak, sementara bagi orang Jepang, *tatemae* sebenarnya merupakan perkataan atau sikap yang sudah diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Rice (2004:6) menyatakan bahwa *honne is unlikely ever to be heard out loud, although the Japanese themselves can understand it from the range of emotions and expressions used in stating the official position*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “*honne* adalah hal yang jarang ditunjukkan secara terang-terangan, walaupun orang Jepang sendiri mampu mengerti hal itu berdasarkan emosi dan ekspresi yang ditunjukkan di muka umum.” Singkatnya, bagi orang Jepang, baik pembicara maupun pendengar sama-sama sudah tahu bahwa masing-masing menggunakan *tatemae* dalam pembicaraannya, sehingga istilah “berbohong” bukanlah istilah yang tepat untuk menggambarkan *tatemae*.

Namun, masyarakat Jepang sendiri sering mengalami konflik dalam dirinya ketika menerapkan konsep *honne* dan *tatemae*. Biasanya, hal ini terjadi pada orang yang diharapkan untuk bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan di masyarakat atau orang-orang di sekitarnya. Di satu sisi, seseorang menggunakan *tatemae* karena tidak ingin menimbulkan konflik dengan orang-orang di



sekitarnya, namun di sisi lain, orang tersebut juga merasa tidak nyaman dan ingin menunjukkan *honne*-nya saja.

2.5 Profil Yasushi Akimoto dan Nogizaka46

Dalam penelitian ini, gambaran konflik *honne-tatemae* yang telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya akan ditelusuri dalam lirik lagu ditulis oleh Yasushi Akimoto. Ketika meneliti karya sastra, mengetahui informasi mengenai penulis karya sastra tersebut, serta unsur ekstrinsik lain yang berhubungan dengannya, juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Lirik lagu *Mukuchina Lion* yang menggambarkan konsep *honne-tatemae* di dalamnya adalah lirik lagu yang ditulis oleh Yasushi Akimoto (秋元康), seorang produser sekaligus penulis lirik lagu. Lahir di Meguro, Tokyo, 2 Mei 1958, Yasushi Akimoto memulai kariernya di industri hiburan sebagai penulis naskah bagi program radio ketika masih duduk di bangku SMA hingga kemudian menjadi penulis naskah bagi program televisi seperti *Utaban*. Pada tahun 1980, Yasushi Akimoto membentuk sekaligus memproduseri sebuah grup idola perempuan bernama Onyanko Club, sebuah grup yang nantinya menjadi cikal bakal dari grup idola AKB48 karena memiliki konsep yang mirip. Kariernya sebagai penulis lirik lagu kemudian dimulai pada tahun 1981 ketika menulis lirik lagu bagi grup penyanyi The Alfee. Sejak saat itu, Yasushi Akimoto mulai menulis lirik lagu bagi Onyanko Club dan berbagai penyanyi lain, seperti Kinki Kids, Hibi Mirisora, dan Jero. Onyanko Club mencapai puncaknya pada tahun 1985,



31
sebelum akhirnya bubar pada tahun 1987. Pada tahun 1988, Yasushi Akimoto menikah dengan seorang mantan anggota Onyanko Club bernama Takai Mamiko.

Pada tahun 2005, Yasushi Akimoto membentuk sekaligus memproduksi grup idola perempuan bernama AKB48. AKB48 merupakan singkatan dari

Akihabara 48 yang merupakan daerah tempat Teater AKB48 berada, yaitu daerah

Akihabara di Tokyo. AKB48 memiliki konsep yang unik, yaitu konsep *idols you*

can meet atau 'idola yang bisa kau temui'. Dengan konsep ini, AKB48 menggelar

penampilan di Teater AKB48 hampir setiap hari, sehingga penggemar dapat

melihat penampilan idolanya dengan mudah. Sukses dengan AKB48, Yasushi

Akimoto juga membentuk dan memproduksi *sister group* dari AKB48 di

berbagai daerah di Jepang dan internasional, seperti SKE48 di Nagoya, NMB48 di

Osaka, HKT48 di Fukuoka, SNH48 di China, dan JKT48 di Indonesia. Secara

keseluruhan, total anggota dari AKB48 dan *sister group*nya telah mencapai

ratusan anggota. Selain menjadi produser, Yasushi Akimoto juga menulis seluruh

lirik lagu bagi AKB48 dan *sister group*nya.

Pada 29 Juni 2011, Yasushi Akimoto mengumumkan rencana

pembentukan Nogizaka46 sebagai rival resmi AKB48 karena sama-sama dibentuk

dan diproduksi olehnya sendiri. Nama *nogizaka* (乃木坂) berasal dari nama

daerah di Tokyo yang berdekatan dengan stasiun Akihabara serta nama gedung

label rekaman tempat Nogizaka46 bernaung yaitu gedung SME Nogizaka

Building. Angka 46 dipilih sebagai hubungan langsung sebagai rival dari AKB48

dan *sister group*nya yang identik dengan angka "48", serta menunjukkan bahwa

walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit, Nogizaka46 tidak akan gentar untuk



berusaha melampaui AKB48. Nogizaka46 tidak memiliki teater seperti AKB48, namun memiliki konsep regenerasi anggota, dimana anggota yang ‘lulus’ dan keluar dari Nogizaka46 akan digantikan oleh anggota yang baru. Pada 22 Agustus 2011, audisi generasi pertama Nogizaka46 menghasilkan 36 orang dari jumlah total 38.934 peserta audisi. Sejak debut pada 22 Februari 2012 hingga saat ini, Nogizaka46 telah memiliki dua generasi dengan jumlah total anggota sebanyak 37 orang dan menerbitkan 13 buah *single* lagu dan satu album studio. Nogizaka46 juga memiliki *sister group* bernama Keyakizaka46 yang telah dibentuk pada 2015 dan telah melakukan debut pada 2016.

Saat ini, selain memproduksi grup idola, Yasushi Akimoto juga disibukkan dengan kegiatannya sebagai profesor di Universitas Kyoto. Berkat kesuksesannya dalam memajemen grup idola, pada 17 Maret 2014, Yasushi Akimoto juga terpilih menjadi salah satu anggota komite penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas 2020 di Tokyo dan akan menjadi penanggung jawab acara pembukaan Olimpiade tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang lirik lagu dengan kajian semiotika Michael Riffaterre sebelumnya telah dilakukan pada skripsi yang berjudul “Makna Simbol *Himawari* (Bunga Matahari) dalam Lagu *Himawari No Yakusoku* Karya Motohiro Hata sebagai *Original Soundtrack* Film *Stand By Me Doraemon*” oleh Firman Wiharnanda Ramadan pada tahun 2015. Penelitian ini menganalisis tentang makna simbol *himawari* dalam lirik lagu karya Motohiro Hata



menggunakan kajian semiotika Michael Riffaterre. Kesimpulan yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah bahwa makna kata *himawari* dalam lagu tersebut merupakan sebuah harapan, ketegaran, dan keceriaan (Ramadan, 2015). Firman juga membuktikan bahwa teori semiotika diperlukan untuk menggali makna dari sebuah karya sastra secara mendalam. Penelitian terdahulu yang dilakukan Firman menggunakan metode serta sumber data yang sama dengan penelitian ini, yaitu metode semiotika Riffaterre serta lirik lagu. Namun, objek penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah konsep *honne-tatema*, berbeda dengan penelitian Firman yang berfokus pada makna simbol *himawari*.

Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas tentang *honne-tatema* adalah skripsi berjudul “Konsep *Tatema-Honne* yang Tercermin Pada Tokoh Nakata Makiko dalam Drama *Seigi no Mikata* Karya Sutradara Satoru Nakajima” oleh Maharani Katarina Shinta pada tahun 2014. Penelitian ini mengkaji konsep *honne-tatema* yang tercermin pada tokoh Nakata Makiko dengan menggunakan teori antropologi sastra, teori penokohan, serta teori *mise en scene*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tokoh Nakata Makiko tidak bisa mengutarakan pendapatnya dengan bebas, sehingga menggunakan *tatema* dan menyembunyikan perasaan pribadinya pada hampir semua orang kecuali keluarganya. Hal ini merupakan cerminan bagaimana konsep *honne-tatema* bekerja dalam masyarakat di Jepang. Objek penelitian dalam skripsi Maharani sama dengan objek penelitian dalam skripsi ini yaitu konsep *honne-tatema*.

Perbedaan terdapat pada sumber data, yaitu penelitian dalam skripsi Maharani menggunakan drama sementara penelitian ini menggunakan lirik lagu.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall dalam Sarwono, 2006:193). Penerapan penelitian kualitatif dilakukan dengan metode pengumpulan data serta metode analisis semiotika. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika puisi yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre.

3.2 Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Mukuchina Lion* yang diakses dari <http://stage48.net/studio48/>, sebuah situs resmi yang khusus menyimpan lirik-lirik lagu dari grup idola AKB48, SKE48, NMB48, HKT48, serta Nogizaka46. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber ilmiah lain berupa penelitian terdahulu, buku-buku teori, jurnal ilmiah, serta artikel majalah baik *online* maupun *offline* sebagai referensi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.



3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, identifikasi, dan klarifikasi. Observasi dilakukan dengan cara membaca serta mengkaji dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu lirik lagu *Mukuchina Lion* yang ditulis oleh Yasushi Akimoto, konsep *honne* dan *tatemaie*, serta semiotika Riffaterre. Data berupa lirik lagu *Mukuchina Lion* dalam bahasa Jepang terlebih dahulu akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk membantu memudahkan proses pengartian dan pemaknaan.

Tahap identifikasi dilakukan dengan menentukan bagian-bagian dari lirik lagu *Mukuchina Lion* yang dapat mencerminkan konsep *Honne* dan *Tatemaie*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap klarifikasi merupakan tahap dimana bagian-bagian lirik lagu *Mukuchina Lion* diklarifikasikan menurut langkah-langkah analisis semiotika Riffaterre yang sesuai.

3.4 Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan konsep *honne* dan *tatemaie* dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* karya

Yasushi Akimoto adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis ketidaklangsungan ekspresi, seperti mengidentifikasi majas, enjambemen, maupun rima yang terdapat dalam lirik lagu *Mukuchina Lion*.
2. Analisis dilanjutkan pada tahap pembacaan heuristik, yaitu tahap pembacaan lirik lagu berdasarkan struktur kebahasaan.



3. Tahap selanjutnya, yaitu tahap pembacaan hermeneutik atau tahap pemaknaan, sambil secara bersamaan menentukan apakah makna yang didapat dari lirik lagu tersebut mencerminkan konsep *honne* dan *tatemae* atau tidak.
4. Selanjutnya, analisis kembali difokuskan dengan menentukan matriks, model dan varian. Penelusuran unsur ekstrinsik pada pencarian hipogram juga dilakukan agar mendapatkan pemaknaan menyeluruh tentang lirik lagu ini.
5. Kesimpulan analisis akan dipaparkan dalam bentuk teks sesuai dengan hasil analisis tentang cerminan konsep *honne* dan *tatemae* dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* yang dibawakan oleh Nogizaka46 dan ditulis oleh Yasushi Akimoto.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Lirik Lagu *Mukuchina Lion*

Lagu *Mukuchina Lion* merupakan lagu yang liriknya ditulis oleh Yasushi Akimoto dan dibawakan oleh grup idola Nogizaka46. Lagu ini merupakan *side B* dari *single* Nogizaka46 yang berjudul *Natsu no Free & Easy* dan dirilis pada 9 Juli 2014. *Mukuchina Lion* merupakan lagu bertempo cukup *upbeat*, dengan perpaduan orkestra yang manis serta distorsi gitar dan bunyi-bunyian elektronik yang *easy listening* membuat lagu ini cukup menyenangkan untuk didengar.

Seperti lirik lagu lain pada umumnya, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang mengibaratkan dirinya sendiri sebagai *Raion* atau singa, yaitu seorang pemimpin yang dihormati serta memiliki kesan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam lirik lagu ini, *Raion* menceritakan tentang tekanan yang sedang dirasakannya karena tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas karena takut akan berpengaruh pada posisinya.

Dalam penelitian ini, lirik lagu *Mukuchina Lion* yang akan dibahas terdiri dari tujuh bait. Secara lengkap, lirik lagunya adalah sebagai berikut:

無口なライオン

Mukuchina raion

何を思っているの？

Nani wo omotteru no?

遠く見つめながら...

Tooku mitsumenagara...

Singa yang pendiam

Apa yang sedang kau pikirkan?

Sembari menatap kejauhan



孤独隠して

Kodoku kakushite

強くなきゃいけない

Tsuyokunakya ikenai

悲しい背中

Kanashii senaka

泣きたい時は泣けばいい

Nakitai toki wa nakeba ii

涙こぼしても

Namida koboshite mo

君は王者なんだ

Kimi wa ouja nanda

もしも他の存在に

Moshi mo hoka no sonzai ni

生まれ変われるとしたら

Umarekawareru toshitara

きっと誰もこんな自分を

Kitto dare mo konna jibun wo

選んでしまうだろう

Erande shimau darou

ああ 金色に輝く

Aa kiniro ni kagayaku

そのたてがみ

Sono tategami

この運命の証(あかし)

Kono unmei ni akashi

君が君であるために...

Kimi ga kimi dearu tame ni...

僕は誰だ？

Boku wa dare da?

無口なライオン

Mukuchina raion

今日は吠えないんだね？

Kyou wa hoenainda ne?

Menyembunyikan kesendirianmu

Kau harus kuat

Punggung yang terlihat sedih

Menangislah ketika kau ingin
menangis

Bahkan ketika kau berurai air mata

Kau tetaplah seorang raja

Jika di kehidupan lain

Kita bisa dilahirkan kembali

Pasti semua orang

Akan memilih untuk menjadi dirimu

Ah, bersinar keemasan

Surai itu

Bukti dari takdir ini

Supaya kau bisa menjadi dirimu

Aku ini siapa?

Singa yang pendiam

Kau tak akan mengaum hari ini?



じっと座ったまま

Jitto suwatta mama

時に誰かを

Toki ni dareka wo

威嚇しなきゃいけない

Ikakushinakya ikenai

それが本能

Sore ga honnou

自己嫌悪なんか意味ないよ

Jiko keno nanka imi nai yo

強く生きることが

Tsuyoku ikiru koto ga

君の仕事なんだ

Kimi no shigoto nan da

もしも君が小鳥なら

Moshi mo kimi ga kotori nara

自由に飛べるけれど

Jiyuu ni toberu keredo

誰も君を恐れないし

Dare mo kimi wo osorenai shi

道を譲らないだろう

Michi wo yuzuranai darou

ああ 獲物を射抜くような

Aa emono wo inuku you na

その眼差し

Sono manazashi

そう 神からの指示

Sou kami kara no shiji

君が君であるために...

Kimi ga kimi dearu tame ni...

僕は誰だ？

Boku wa dare da?

ああ 自分を偽って

Aa jibun wo itsuwatte

Kau akan tetap duduk diam

Sewaktu-waktu

Kau juga perlu mengaum pada orang lain

Itu adalah instingmu

Tak ada artinya membenci diri sendiri

Hidup dengan kuat

Itu adalah tugasmu

Seandainya kau adalah burung kecil

Walaupun kau bisa terbang dengan bebas

Tak akan ada yang takut pada dirimu

Dan memberi jalan padamu

Ah, bagaikan mengincar mangsa

Tatapan itu

Ya, perintah dari Tuhan

Agar kau bisa menjadi dirimu sendiri

Aku ini siapa?

Ah, kau menipu dirimu sendiri



生きることより

Ikiru koto yori

そう 苦しみながら

Sou kurushimi nagara

君は君の道を行け!

Kimi wa kimi no michi wo ike!

僕は誰だ?

Boku wa dare da?

Alih-alih hidup

Ya, sambil tersiksa

Kau harus menempuh jalanmu sendiri!

Aku ini siapa?

Sub-bab selanjutnya akan membahas tentang analisis semiotika Riffaterre pada lirik lagu ini. Hal pertama yang akan dilakukan adalah menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, kemudian melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, dilanjutkan dengan penentuan matriks, model, varian, serta penelusuran hipogram.

4.2 Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi

Tahap pertama dari analisis semiotika Riffaterre dalam lirik lagu ini adalah menganalisis ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1. Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Pada tahap ini, dilakukan pencarian terhadap kata-kata yang memiliki penggunaan bahasa kiasan atau majas yang terdapat dalam lirik lagu ini, kemudian mencari arti sesungguhnya dari kata-kata tersebut. Berdasarkan penelusuran tersebut, kata-kata yang mengandung penggantian arti pada lirik lagu *Mukuchina Lion* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 4.1 Kata dan Frasa yang Mengandung Pergantian Arti dalam Lirik Lagu Mukuchina Lion

No	Bait	Kata & Frasa	Jenis Majas
1.	1	<i>Mukuchina Raion</i> (singa yang pendiam)	Metafora
2.	1	<i>Senaka</i> (punggung)	Sinekdoke
3.	1	<i>Ouja</i> (raja)	Metafora
4.	3	<i>Tategami</i> (surai)	Metafora
5.	4	<i>Hoeru</i> (mengaum)	Metafora
6.	4	<i>Suwaru</i> (duduk)	Metafora
7.	4	<i>Shigoto</i> (pekerjaan)	Metafora
8.	5	<i>Kotori</i> (burung kecil)	Simile
9.	6	<i>Emono wo inuku</i> (mengintai mangsa)	Simile

Terdapat sembilan ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti yang ada dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini. Khusus pada bait dua, tidak ditemukan adanya penggantian arti di dalamnya. Jika merujuk pada tabel di atas, majas yang mendominasi lirik lagu ini adalah majas metafora, yaitu majas perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bak, bagaikan, dan sebagainya.

Pada bait pertama, terdapat tiga kata yang mengalami penggantian arti, yaitu *Mukuchina Raion*, *Senaka*, dan *Ouja*. Frase *Mukuchina Raion* dalam lirik lagu ini merupakan majas metafora. Kata *Mukuchina* dimaknai sebagai sifat pendiam, tidak banyak berkata-kata, atau tidak banyak berekspresi. Sementara kata *Raion* dapat dimaknai sebagai penggambaran dari sosok yang memiliki kemiripan sikap dengan singa, yaitu seorang yang berwibawa, kuat, sekaligus ditakuti. Sebagai frase yang muncul pada judul lagu serta bait satu dan empat, kata ini merupakan sebuah frase yang penting dalam lirik lagu ini.

Kata lain yang mengalami pergantian arti pada bait pertama adalah kata *Senaka* yang berarti punggung. Kata *Senaka* ini termasuk dalam majas sinekdoke



yang menggambarkan sudut pandang orang-orang di sekitar sosok *raion* yang berada di belakangnya, sehingga selalu menatap punggungnya. Jika dibaca berdasarkan frase utuhnya, yaitu *Kanashii senaka*, hal ini berarti penulis lirik dapat mengetahui kegalauan hati serta rasa gundah. Selain itu, frasa ini dapat bermakna bahwa *Raion* sudah terlalu lama menyembunyikan rasa depresi dan sedih dalam hatinya, hingga walaupun ia ‘memungguni’ orang lain dan tidak menceritakannya pada siapapun, orang lain tetap dapat merasakan rasa depresinya itu.

Selain itu, kata lain yang mengalami penggantian arti pada bait satu adalah kata *Ouja* yang berarti raja. Kata *Ouja* ini dapat dimaknai sebagai penggambaran sosok seorang pemimpin. Hal ini memiliki keterkaitan dengan kata *Raion* yang telah dibahas sebelumnya. Sosok *Ouja* atau raja biasanya bukan hanya pemimpin biasa, namun juga pemimpin yang sangat dihormati, bahkan sering dianggap bagaikan dewa.

Selanjutnya, pada bait ketiga terdapat kata yang mengalami penggantian arti yaitu *Tategami* yang berarti surai. Kata *Tategami* yang termasuk dalam majas metafora dapat dimaknai bahwa sosok pemimpin tersebut adalah seorang laki-laki, karena singa yang memiliki rambut surai hanyalah singa dengan jenis kelamin jantan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa surai itu bersinar keemasan, seperti dalam potongan lirik lagu di bawah ini:

ああ	金色に輝く	<i>Aa kiniro ni kagayaku</i>	Ah, bersinar keemasan
そのたてがみ		<i>Sono tategami</i>	Surai itu

Bagi masyarakat Jepang, dikutip dari nationalgeographic.co.id, warna kuning dan keemasan melambangkan keberanian dan kekayaan, sehingga digunakan oleh



kaisar Jepang serta keluarganya. Surai yang berwarna keemasan dapat berarti sosok pemimpin tersebut merupakan seorang laki-laki yang memiliki sifat berani serta memiliki kelebihan dalam hal finansial.

Selanjutnya, pada bait keempat, kata-kata dengan pergantian arti adalah *Hoeru* yang berarti mengaum, *Suwaru* yang berarti duduk, dan *Shigoto* yang berarti pekerjaan. *Hoeru* dan *Suwaru* merupakan kata yang berhubungan dengan kata *Raion*, karena sikap mengaum dan duduk sering dilakukan oleh seekor singa.

Hubungan tersebut dapat dilihat pada potongan lirik lagu di bawah ini:

無口なライオン	<i>Mukuchina raion</i>	Singa yang pendiam
今日は吠えないんだね？	<i>Kyou wa hoenainda ne?</i>	Kau tak akan mengaum hari ini?
じっと座ったまま	<i>Jitto suwatta mama</i>	Kau akan tetap duduk diam

Jika dilihat berdasarkan potongan lirik lagu tersebut, kata *Hoeru* yang berubah menjadi bentuk negatif *Hoennai*, yang berarti tidak mengaum, sedangkan *Suwaru* berada dalam frasa *Jitto suwatta mama*, yang berarti tetap duduk diam. Bagi seekor singa, mengaum merupakan sebuah bentuk komunikasi, serta suatu bentuk ketegasan dalam mengumumkan kepemilikan sebuah wilayah kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, *Hoennai* bermakna bahwa sosok pemimpin tersebut tidak mengkomunikasikan apa yang ada di pikirannya. Ia hanya diam, sama seperti sebelumnya.

Sementara, kata *Shigoto* yang berarti pekerjaan merupakan majas metafora yang bermakna kewajiban atau sebuah keharusan. Kata *Shigoto* ini berkaitan dengan frasa *Tsuyoku ikiru koto* yang merupakan baris lirik lagu sebelum frasa *Kimi no shigoto nan da* tempat kata *Shigoto* berada. Frasa *Tsuyoku ikiru koto*



berarti hidup dengan kuat. Jika dihubungkan dengan kata *Shigoto* serta lirik lagu bermajas yang telah diartikan sebelumnya, *Shigoto* dapat bermakna bahwa sosok pemimpin tersebut harus menjalani hidup sekuat tenaga.

Kemudian, pada bait lima terdapat penggantian arti berupa majas simile atau perbandingan pada kata *Kotori* yang berarti burung kecil. Kata *Kotori* berasal dari frasa *Moshi mo kimi ga kotori nara, jiyuu ni toberu* yang berarti ‘Seandainya kau adalah seekor burung kecil, kau bisa terbang dengan bebas’. Dalam frasa ini, sosok pemimpin tersebut dibandingkan dengan seekor burung kecil, yang bisa terbang dengan bebas.

Pada bait selanjutnya yaitu bait keenam, kembali terdapat majas simile pada frasa *Emono wo inuku you na* yang berarti ‘bagaikan sedang mengintai seekor mangsa’. Dalam frasa ini, penulis membandingkan tatapan sosok pemimpin itu sebagai tatapan seorang singa yang sedang mengintai mangsa. Tatapan seorang singa yang mengintai mangsa biasanya adalah tatapan tajam, fokus, serta memiliki keyakinan bahwa ia bisa mendapatkan mangsanya.

2. Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Setelah penggantian arti, tahap selanjutnya adalah mencari kata-kata yang memiliki penyimpangan arti. Penyimpangan arti dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini ditemukan dalam bentuk ironi, yaitu kata-kata yang menyatakan dua hal yang bertentangan. Ironi dapat ditemukan pada bait ketujuh, dengan potongan lirik lagu sebagai berikut:

ああ 自分を偽って	<i>Aa jibun wo itsuwatte</i>	Ah, kau menipu dirimu sendiri
生きることより	<i>Ikiru koto yori</i>	Alih-alih hidup



Potongan lirik lagu tersebut merupakan sebuah ironi, karena sosok *Raion* tahu bawa dirinya memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin yang mampu menjawab ekspektasi orang lain pada dirinya, namun *Raion* masih menyangkal kemampuan dan kelebihan dirinya tersebut. Hal ini terjadi karena *Raion* masih tidak percaya diri dan takut jika suatu saat tidak dapat mencapai ekspektasi tersebut.

3. Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Tahap selanjutnya dalam analisis ketidaklangsungan ekspresi adalah analisis pada penciptaan arti, yaitu pemaknaan yang terbentuk dari pengorganisasian ruang teks atau susunan visual sebuah puisi. Bentuk penciptaan arti pada lirik lagu ini adalah enjambemen, yaitu perloncatan baris dalam puisi yang menimbulkan intensitas arti pada kata akhir atau kata yang diloncatkan ke baris berikutnya. Dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini, enjambemen dapat ditemukan pada bait tiga, enam, dan tujuh.

Enjambemen pada bait ketiga adalah sebagai berikut:

ああ 金色に輝く	<i>Aa kiniro ni kagayaku</i>	Ah, bersinar keemasan
そのたてがみ	<i>Sono tategami</i>	Surai itu
この運命の証(あかし)	<i>Kono unmei ni akashi</i>	Bukti dari takdir ini
君が君であるために…	<i>Kimi ga kimi dearu tame ni...</i>	Supaya kau bisa menjadi dirimu...
僕は誰だ?	<i>Boku wa dare da?</i>	Aku ini siapa?



4.3 Tahap Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Tahap pembacaan heuristik dan hermenutik akan dilakukan dalam sub-bab ini. Hasil pembacaan hermeneutik pada akhirnya akan dihubungkan pada poin-poin yang memiliki hubungan dengan konsep *Honne-Tatema*, agar pada akhirnya dapat diketahui bagaimana konsep tersebut tercermin dalam lirik lagu ini.

Pada bait pertama, pembacaan heuristik dapat dilakukan sebagai berikut:

無口なライオン	<i>Mukuchina raion</i>	Singa yang pendiam
何を思ってるの?	<i>Nani wo omotteru no?</i>	Apa yang sedang kau pikirkan?
遠く見つめながら...	<i>Tooku mitsumenagara</i>	Sembari menatap kejauhan
孤独隠して	<i>Kodoku kakushite</i>	Menyembunyikan kesendirianmu
強くなきゃいけない	<i>Tsuyokunakya ikenai</i>	Kau harus kuat
悲しい背中	<i>Kanashii senaka</i>	Punggung yang terlihat sedih
泣きたい時は泣けばいい	<i>Nakitai toki wa nakeba ii</i>	Menangislah ketika kau ingin menangis
涙こぼしても	<i>Namida koboshite mo</i>	Bahkan ketika kau berurai air mata
君は王者なんだ	<i>Kimi wa ouja nanda</i>	Kau tetaplah seorang raja

Bait pertama tersebut dapat dibaca secara heuristik menjadi sebagai berikut:

無口なライオン。遠く見つめながら、何を思ってるの?(君は)強くなきゃいけないから、(自分の)孤独(を)隠します。(君の)背中(が)悲しいに見える。涙(が)こぼしても君は王者なんだ(から)、泣きたい時は泣けばいい。
Mukuchina raion, tooku mitsumenagara, nani wo omotteru no? (Kimi wa) tsuyokunakya ikenai kara, (jibun no) kodoku (wo) kakushimasu. (Kimi no) senaka ga kanashii ni mieru. Namida (ga) koboshite mo kimi wa ouja nan da (kara), nakitai toki wa nakeba ii.

Singa yang pendiam, sambil memandang kejauhan, apa yang sedang kau pikirkan? Karena kau harus menjadi kuat, kau jadi menyembunyikan rasa kesepianmu. Punggungmu terlihat sedih. Karena kau tetaplah seorang raja walaupun berlainang air mata, maka menangislah ketika kau ingin menangis.



Pada bait pertama ini, terdapat penukaran letak kalimat, antara baris kedua lirik lagu yaitu *Nani wo omotteru no?* dan baris ketiga yaitu *Tooku mitsumenagara* menjadi *Tooku mitsumenagara, nani wo omotteru no?*. Hal ini dilakukan untuk membantu menjelaskan bahwa penulis lirik ini mempertanyakan tentang isi pikiran *raion* ketika sedang memandang kejauhan. Selain itu, terdapat penambahan frase *Kimi wa, Jibun no* dan *Kimi no* untuk menunjukkan subjek kalimat yaitu sosok *raion*, penambahan partikel *wo* dan *ga*, serta penambahan kata *Kara* yang membantu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang terjadi jika sosok *Raion* menangis.

Berdasarkan pembacaan heuristik tersebut, pembacaan hermeneutik pada bait pertama ini mengisahkan tentang sosok yang diibaratkan seperti singa atau *Raion*, yaitu seorang pemimpin yang dihormati dan ditakuti, namun sebenarnya memiliki sifat pendiam atau *Mukuchi*. Sifat pendiamnya tersebut membuat banyak orang bertanya-tanya tentang apa yang sedang *Raion* pikirkan dalam hatinya.

Penulis lirik lagu ini merasa bahwa sebagai seorang pemimpin, *Raion* diharuskan untuk menjadi sebuah sosok panutan yang kuat dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini membuat sosok *Raion* merasa tidak bebas dalam mengungkapkan apa yang sedang dirasakan olehnya, serta tidak memiliki orang yang tepat sebagai tempatnya mencurahkan permasalahannya. Terlebih lagi, karena sifatnya yang pendiam, *Raion* merasa semakin sulit dalam hal mengekspresikan isi hati. Meskipun begitu, penulis lirik lagu ini tetap dapat merasakan kegundahan serta perasaan kesedihan yang ada dalam hati *Raion*.

Penulis lirik lagu ini merasa bahwa *Raion* tidak seharusnya menahan emosi yang



ada dalam dirinya. Baginya, walaupun *Raion* menumpahkan apa yang ada dalam pikirannya, bahkan jika itu adalah hal yang membuatnya terlihat lemah, hal itu tidak akan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan analisis hermeneutik tersebut, bait pertama menggambarkan sosok *Raion* yang tidak dapat mengutarakan *Honne*-nya karena terhalang oleh ekspektasi orang-orang di sekitarnya. *Raion* ingin mencurahkan kegundahan hatinya pada orang lain, namun merasa takut jika pada akhirnya ia dianggap sebagai seorang yang lemah.

Setelah melakukan analisis pada bait pertama, selanjutnya adalah analisis heuristik dan hermeneutik pada bait kedua:

もしも他の存在に 生まれ変われるとしたら	<i>Moshi mo hoka no sonzai ni Umarekawareru toshitara</i>	Jika di kehidupan lain Kita bisa dilahirkan kembali
きっと誰もこんな自分を 選んでしまうだろう	<i>Kitto dare mo konna jibun wo Erande shimau darou</i>	Pasti semua orang Akan memilih untuk menjadi dirimu

Bait kedua dapat dibaca secara heuristik menjadi sebagai berikut:

もしも他の存在に、(私たちが) 生まれ変われるとしたら、きっと誰もこんな自分を選んでしまうだろう。

Moshi mo hoka no sonzai ni (watashitachi ga) umarekawareru toshitara, kitto dare mo konna jibun wo erande shimau darou.

Seandainya kita semua dapat terlahir kembali di kehidupan selanjutnya, pasti semua orang akan memilih untuk menjadi dirimu.

Bait kedua ini hanya membutuhkan satu penambahan frase yaitu *Watashitachi ga* untuk membantu menunjukkan subjek kalimat ini yaitu *Watashitachi* yang berarti

“kita”. Tidak dibutuhkan pertukaran baris karena bait kedua ini sudah tersusun secara gramatikal, hanya perlu disesuaikan dengan tanda koma di antara baris agar tersusun sebuah kalimat yang baik dalam segi gramatikalnya.



Pembacaan hermeneutika dalam bait kedua ini menunjukkan tentang penggambaran sosok *Raion* yang sangat sempurna. Sosok *Raion* merupakan sosok yang sangat dikagumi oleh semua orang, sampai-sampai jika seseorang dapat bereinkarnasi, maka mereka akan memilih untuk dilahirkan menjadi seorang sosok *Raion* dalam lirik lagu ini. Sosoknya yang dianggap sempurna bagi orang lain ini menjadi salah satu penyebab *Raion* merasa takut untuk menunjukkan *Honne*-nya.

Selanjutnya, pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk bait ketiga pada lirik lagu *Mukuchina Lion* adalah sebagai berikut:

ああ 金色に輝く	<i>Aa kiniro ni kagayaku</i>	Ah, bersinar keemasan
そのたてがみ	<i>Sono tategami</i>	Surai itu
この運命の証(あかし)	<i>Kono unmei no akashi</i>	Bukti dari takdir ini
君が君であるために...	<i>Kimi ga kimi dearu tame ni...</i>	Supaya kau bisa menjadi dirimu...
僕は誰だ?	<i>Boku wa dare da?</i>	Aku ini siapa?

Pembacaan heuristik dari bait ketiga adalah:

ああ (その金色に輝くたてがみは)、(君の) 運命の証。(だから)、君が(自分になってもいい)。(でも)、僕は誰(ですか)?
Aa, (sono kiniro ni kagayaku tategami wa), (kimi no) unmei no akashi. (Dakara), kimi ga (jibun ni natte mo ii). (Demo), boku wa dare (desuka)?
 Ah, suraimu yang bersinar keemasan itu merupakan bukti dari takdirmu. Oleh karena itu, tak apa-apa jika kau menjadi dirimu sendiri. Tetapi, aku ini siapa?

Dalam bait ketiga ini terdapat penyesuaian kalimat dengan melakukan peleburan antara baris pertama yaitu *Aa, kiniro ni kagayaku* dan baris kedua *Sono tategami* untuk menjadi suatu frase *Aa, sono kiniro ni kagayaku tategami wa*. Frase ini kemudian disambung dengan *Kimi no* yang menggantikan *Kono* pada *Kono unmei no akashi*, untuk membantu menunjukkan subjek kalimat. Selain itu, pada kalimat



pertama yaitu *Boku* atau aku, sementara kalimat-kalimat lain menyebutkan kata ganti orang kedua yaitu *Kimi* atau kamu. Analisis pada bait ketiga menunjukkan *Raion* merupakan sosok yang tepat untuk menjadi pemimpin, namun kalimat selanjutnya menunjukkan keragu-raguan tentang sosok *Boku* yang seperti tidak mengenal siapa dirinya. Jika menghubungkan frase tersebut dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dapat dimaknai bahwa sebenarnya *Boku* adalah sosok *Raion* yang menceritakan apa yang dirasakannya tentang bagaimana pandangan orang lain dengan mengibaratkan dirinya sendiri sebagai seekor singa. *Boku* merasa bahwa bagi orang lain, dirinya merupakan orang yang tepat untuk menjadi pemimpin. Namun, bagi dirinya sendiri, *Boku* merasa tidak pantas untuk duduk di posisi tersebut, sehingga merasa tertekan dengan ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Sebagai akibatnya, *Boku* tidak bisa merasa bebas dalam mengekspresikan emosinya atau *Honne*-nya.

Kemudian, analisis heuristik dan hermeneutik dari bait keempat adalah sebagai berikut.

無口なライオン	<i>Mukuchina raion</i>	Singa yang pendiam
今日は吠えないんだね?	<i>Kyou wa hoenainda ne?</i>	Kau tak akan mengaum hari ini?
じっと座ったまま	<i>Jitto suwatta mama</i>	Kau akan tetap duduk diam
時に誰かを	<i>Toki ni dareka wo</i>	Sewaktu-waktu
威嚇しなきゃいけない	<i>Ikakushinakya ikenai</i>	Kau juga perlu mengaum pada orang lain
それが本能	<i>Sore ga honnou</i>	Itu adalah instingmu
自己嫌悪なんか意味ないよ	<i>Jiko keno nanka imi nai yo</i>	Tak ada artinya membenci diri sendiri
強く生きることが	<i>Tsuyoku ikiru koto ga</i>	Hidup dengan kuat
君の仕事なんだ	<i>Kimi no shigoto nan da</i>	Itu adalah tugasmu



Pembacaan heuristiknya adalah sebagai berikut:

無口なライオン、今日は吠えないんだね？（君が）じっと座ったまま。時に誰かを威嚇しなきゃいけない（で）、それが君の本能。自己嫌悪なんか意味ないよ。強く生きることが君の仕事なんだ。

Mukuchina raion, kyou wa hoenainda ne? (Kimi ga) jitto suwatta mama. Toki ni dareka wo ikakushinakya ikenai (de), sore ga kimi no honnou. Jiko keno nanka imi nai yo. Tsuyoku ikiru koto ga kimi no shigoto nan da.

Singa yang pendiam, hari ini kau tidak akan mengaum, bukan? Kau akan tetap duduk diam. Sesekali, kau harus mengintimidasi orang lain, dan itu adalah instingmu. Tidak ada gunanya jika kau menyalahkan dirimu sendiri. Tugasmu adalah hidup dengan kuat.

Pada bait keempat ini, terdapat penambahan frase *Kimi ga* di depan kalimat *Jitto suwatta mama* untuk membantu menunjukkan subjek kalimat. Selain itu, terdapat

partikel *de* yang merupakan partikel penghubung antara kalimat *Toki ni dareka wo ikakushinakya ikenai*, serta *Sore ga honnou*. Partikel penghubung ini diperlukan karena dua kalimat tersebut saling berhubungan.

Pembacaan hermeneutik pada bait keempat menggambarkan bahwa sosok

Raion tetap diam, tetap menyimpan isi hatinya. Seperti telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, kata *Hoenai* yang berarti tidak mengaum memiliki makna, bahwa

Raion tetap tidak memberitahu siapapun tentang apa yang ada di pikirannya. Jika melihat posisinya sebagai pemimpin, *raion* tidak bisa mencurahkan perasaannya atau *Honne*-nya pada siapapun, karena *Raion* harus menjaga wibawanya, atau *Tatema*-nya. Penulis lirik lagu ini, yaitu sang *Raion* sendiri, mencoba menyemangati dirinya sendiri agar jujur terhadap apa yang dirasakan olehnya.

Raion mencoba memberitahu dirinya sendiri bahwa dirinya adalah sosok yang kuat, sehingga tidak akan masalah jika harus menunjukkan *Honne* yang dianggap sebagai kelemahannya.



Setelah melakukan analisis pada bait keempat, selanjutnya adalah analisis heuristik dan hermenutik untuk bait kelima.

もしも君が小鳥なら	<i>Moshi mo kimi ga</i>	Seandainya kau adalah
自由に飛べるけれど	<i>kotori nara</i>	burung kecil
誰も君を恐れないし	<i>Jiyuu ni toberu keredo</i>	Walaupun kau bisa
道を譲らないだろう	<i>Dare mo kimi wo</i>	terbang dengan bebas
	<i>osorenai shi</i>	Tak akan ada yang
	<i>Michi wo yuzuranai</i>	takut pada dirimu
	<i>darou</i>	Dan memberi jalan
		padamu

Pembacaan heuristik pada bait kelima dapat dilakukan sebagai berikut:

もしも君が小鳥なら、自由に飛べるけれど、誰も君を恐れないし道も譲らないだろう？

Moshi mo kimi ga kotori nara, jiyuu ni toberu keredo, dare mo kimi ga osorenai shi michi mo yuzuranai darou?

Seandainya kau adalah burung kecil, walaupun kau bisa terbang dengan bebas, tak akan ada yang takut pada dirimu, ataupun mundur memberikan jalannya padamu.

Untuk bait kelima ini, tidak diperlukan adanya penambahan kata ataupun peleburan antar kalimat pada bait kelima ini, karena sudah memenuhi ketentuan gramatikal. Selain itu, kalimat-kalimat pada bait ini saling berhubungan sehingga cukup dengan penambahan tanda baca koma (,) sebagai penghubung antar kalimat.

Pembacaan hermenutik pada bait ini adalah penggambaran keinginan

Raion yang ingin merasakan kebebasan. Hal ini diibaratkan seperti burung kecil,

yaitu sosok yang bisa terbang bebas kemanapun *Raion* pergi, tanpa mengundang perhatian orang lain. Sebagai seorang pemimpin, *Raion* merasa kebebasan yang

dimiliki olehnya didasari oleh rasa takut dari orang-orang di sekitarnya, karena

posisinya sebagai seorang pemimpin. Keinginannya tidak hanya untuk bebas

bagaikan burung, tapi lebih spesifik yaitu burung kecil yang umumnya tidak



menarik perhatian orang lain serta tidak dianggap sebagai burung yang berbahaya dan ditakuti.

Kemudian, analisis heuristik dan hermeneutik untuk bait keenam adalah sebagai berikut:

ああ 獲物を射抜くような	<i>Aa emono wo inuku</i>	Ah, bagaikan
その眼差し	<i>you na</i>	mengincar mangsa
その神からの指示	<i>Sono manazashi</i>	Tatapan itu
君が君であるために…	<i>Sou kami kara no shiji</i>	Ya, perintah dari Tuhan
僕は誰だ？	<i>Kimi ga kimi dearu tame ni…</i>	Agar kau bisa menjadi dirimu sendiri
	<i>Boku wa dare da?</i>	Aku ini siapa?

Pembacaan heuristik pada bait keenam dapat dijabarkan sebagai berikut:

ああ (その) 獲物を射抜くような眼差し (は) 神からの指示。(だから) 君が (自分になってもいい)。(でも)、僕は誰(ですか)？
Aa, (sono) emono wo inuku you na manazashi (wa) kami kara no shiji. (Dakara), kimi ga (jibun ni natte mo ii). (Demo), boku wa dare (desuka)?
 Ah, tatapan yang bagaikan mengincar mangsa itu merupakan perintah dari Tuhan. Oleh karena itu, tak apa-apa jika kau menjadi dirimu sendiri. Tetapi, siapakah aku?

Pembacaan heuristik pada bait keenam ini mengalami penambahan kata *Sono* yang termasuk kata pronomina penunjuk umum, partikel *wa* sebagai penentu subjek, dan penambahan *Dakara* untuk menunjukkan sebab-akibat. Selain itu, terdapat penambahan frase *Jibun ni natte mo ii* yang berarti “tidak apa-apa jika menjadi diri sendiri”, kata *Demo* yang berarti “tetapi”, serta perubahan kata *da* menjadi *desuka* untuk menyesuaikan bentuk kalimat tanya. Penambahan dan penyesuaian ini sama seperti pada bait ketiga.

Sementara itu, pembacaan hermeneutik dalam bait keenam ini dapat dimulai dari kata *Manazashi* yang berarti tatapan. Konteks tatapan dalam bait ini



merupakan tatapan singa, atau *Lion's gaze*. Frase *lion's gaze* sendiri merupakan sebuah idiom yang berhubungan dengan ajaran agama Buddha. Jepang merupakan negara dengan ajaran Buddha yang cukup kental dalam budayanya, seperti misalnya ajaran *zen*. Jika melihat dari kondisi demografi masyarakat Jepang berdasarkan survey yang dilakukan oleh NHK pada tahun 2009, penganut agama Buddha di Jepang mencapai 34% dari keseluruhan populasi.

Dalam agama Buddha sendiri, istilah *lion's gaze* atau tatapan seekor singa memiliki gambaran ketika seekor singa sedang mentap mangsa yang menjadi tujuannya, tidak hanya menatap mangsa tersebut namun juga 'menatap' ke dalam dirinya sendiri dan mempersiapkan dirinya untuk mengejar mangsa tersebut.

Sehingga, singa tersebut tidak memiliki keraguan lagi apakah akan berhasil atau gagal dalam menangkap mangsanya karena sudah mempersiapkan diri. (Wilson, 2011). Hal ini memiliki makna bahwa ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit sehingga merasakan kebingungan dan kegalauan, sebaiknya situasi tersebut menjadi saat yang tepat untuk berintrospeksi atau 'menatap ke dalam diri' dan merenungkan faktor apa yang ada dalam diri sendiri yang menyebabkan keraguan tersebut dan menjadikannya motivasi untuk berbenah diri. Jika dikaitkan dengan frase *Emono wo inuku you na manazashi* yang berarti 'tatapan yang bagaikan mengincar mangsa', dapat dimaknai bahwa *Raion* sedang benar-benar merenungi dirinya dengan sungguh-sungguh. Hal ini merupakan sarana untuk berintrospeksi serta menemukan potensi diri yang selama ini tidak diketahui. Potensi diri merupakan sebuah anugerah dari Tuhan, sehingga sosok *Raion* tidak perlu merasa rendah diri dan tak percaya diri dengan dirinya sendiri. Namun, lagi-lagi *Raion*



masih merasa tidak yakin pada dirinya sendiri, terlihat pada kalimat “*Demo, boku wa dare desuka?*”.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan analisis heuristik dan hermeneutik untuk bait ketujuh sebagai berikut:

ああ 自分を偽って	<i>Aa jibun wo itsuwatte</i>	Ah, kau menipu dirimu sendiri
生きることより	<i>Ikiru koto yori</i>	Alih-alih hidup
そう 苦しみながら	<i>Sou kurushimi nagara</i>	Ya, sambil tersiksa
君は君の道を行け!	<i>Kimi wa kimi no michi wo ike!</i>	Kau harus menempuh jalanmu sendiri!

僕は誰だ?	<i>Boku wa dare da?</i>	Aku ini siapa?
-------	-------------------------	----------------

Pembacaan heuristik pada bait ketujuh adalah sebagai berikut:

ああ (君は) 自分を偽っていきることより、苦しみながら、君は君の道を行け!(でも)、僕は誰(ですか)?
Aa, (kimi wa) jibun wo itsuwatte ikiru koto yori, kurushimi nagara, kimi wa kimi no michi wo yuke! (Demo), boku wa dare (desuka)?

Ah, daripada kau hidup dengan membohongi dirimu sendiri, walaupun terasa sakit, kau harus tetap melangkah di jalanmu sendiri! Tapi, siapakah aku?

Pada pembacaan heuristik bait ketujuh ini, terdapat penambahan frase *Kimi wa* untuk menunjukkan subjek, serta penambahan kata *Demo* yang berarti “tetapi” dan perubahan kata *da* menjadi *desuka* untuk menyesuaikan bentuk gramatikal sebuah kalimat tanya, sama seperti bait ketiga dan keenam.

Bait ketujuh ini merupakan bait berisi kata-kata penyemangat bagi *raion*.

Pada bait ini, *Raion* mulai menyadari bahwa menutupi dirinya sendiri merupakan hal yang tidak baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. *Raion* akhirnya merasa, daripada membohongi diri sendiri tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki olehnya, pada akhirnya *Raion* tetap menjadi dirinya sendiri, karena hal ini merupakan hal yang terbaik baginya. *Raion* memilih untuk



menunjukkan *Honne*-nya dan melunturkan *Tatema*-nya. Meskipun pada akhirnya, kalimat seperti *Boku wa dare da?* masih ada di hatinya, namun *Raion* akan berusaha untuk tetap melangkah di jalan yang sudah dipilihnya sendiri.

Selanjutnya, setelah pembacaan heuristik dan hermeneutik selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah pencarian matriks, model, dan varian yang ada dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini. Penjabaran tentang pencarian tersebut akan dibahas pada sub bab berikutnya.

4.4 Matriks, Model, dan Varian dalam lirik lagu *Mukuchina Lion*

Setelah melakukan analisis heuristik dan hermenutik, tahap selanjutnya dalam analisis semiotika Riffaterre adalah pencarian matriks atau kata-kata kunci dalam suatu puisi dapat membantu membongkat makna puisi tersebut. Menurut Pradopo (2007:299), kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan.

Matriks dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* adalah “perasaan terkekang”. Perasaan terkekang disimpulkan sebagai matriks karena terdapat banyak bait yang menceritakan tentang sosok *raion* yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengutarakan *honne* karena posisinya sebagai pemimpin yang dihormati dan disegani oleh orang-orang di sekitarnya. *Honne* yang dirasakan *raion* dalam lirik lagu ini merupakan rasa tidak percaya diri dari *Raion* yang merasa tidak pantas berdiri di posisi seorang pemimpin. Matriks berupa perasaan terkekang ini kemudian ditransformasikan menjadi model yaitu *Mukuchina Lion* yang berarti singa yang pendiam. Dalam model ini, *Mukuchina Lion* bukan menggambarkan bahwa sosok *Raion* adalah orang yang benar-benar pendiam, namun merupakan



59

sosok yang diam dalam hal mengekspresikan emosi serta perasaan pribadinya.

Terlebih lagi, posisinya sebagai seorang pemimpin yang diibaratkan sebagai singa, merupakan sosok pemimpin yang disegani, dihormati, dan memiliki kelas yang tinggi sehingga membuat *Raion* semakin merasa tidak bebas ketika mengekspresikan kegalauan hatinya.

Varian yang pertama dari lirik lagu ini berada dalam bait satu, bait dua dan dan bait empat, yaitu gambaran tentang *Boku* yang merasa bahwa dirinya dipandang seorang pemimpin, namun sebagai pemimpin yang ditakuti oleh orang-orang di sekitarnya. *Boku* mengibaratkan dirinya seperti seekor singa, yaitu pemimpin yang dihormati dan ditakuti. Orang lain menganggapnya sebagai sosok yang sempurna. Namun, karena pandangan orang-orang di sekitarnya itu, *Boku* menyembunyikan kesedihan dan emosinya karena menganggap hal tersebut sebagai sebuah kekurangan yang dapat mempengaruhi ekspektasi orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya, varian yang kedua terdapat pada bait ketiga dan kelima, yaitu adanya konflik dalam diri *Boku* walaupun pada dasarnya dirinya adalah pemimpin yang baik, dan ingin terbebas dari rasa tertekan. Terdapat penggambaran tentang hal-hal dalam diri *Boku* yang pada dasarnya menjadikannya orang cocok berada di posisi pemimpin, namun tetap saja *boku* merasa tidak percaya diri dan mengalami konflik dalam dirinya. *Boku* bertanya-tanya, “siapakah aku yang sebenarnya?”, karena terlalu sering menunjukkan identitas serta perilaku yang ingin dilihat oleh orang lain dan mulai kehilangan identitasnya yang sebenarnya. *Boku* menginginkan perasaan bebas dari pandangan ketakutan orang-orang di sekitarnya, serta ingin



60
merasakan kebebasan dalam mengutarakan emosinya tanpa takut pandangan orang lain terhadapnya.

Terakhir, varian ketiga terdapat pada bait keenam dan ketujuh. Varian ini merupakan titik dimana *Boku* melakukan introspeksi pada dirinya sendiri. Pada akhirnya, *Boku* tidak ingin menipu dirinya sendiri dan ingin merasa terus terang bahwa sebenarnya selama ini dirinya tidak baik-baik saja. *Boku* menyadari bahwa menahan emosinya merupakan hal yang tidak sehat untuk dirinya sendiri, sehingga akhirnya memutuskan untuk mencoba mulai membuka diri. Walaupun pada awalnya pasti terasa menyakitkan, serta masih terdapat keragu-raguan dalam dirinya, *Boku* tidak akan menyerah dan akan terus berada pada jalan yang telah ditentukan sendiri.

Berdasarkan penelusuran matriks, model, dan varian dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini, maka dapat disimpulkan bahwa tema dari lirik lagu ini adalah rasa tertekan dari sosok *Boku* yang tidak bisa menunjukkan kegalauan hatinya karena terkekang dengan posisinya sebagai pemimpin yang ditakuti dan dihormati. Pada akhirnya, *raion* mencoba memotivasi dirinya sendiri. *Raion* berusaha untuk menunjukkan pada dirinya sendiri bahwa dirinya memang pantas berada sebagai pemimpin, berusaha untuk membuka dirinya, dan berusaha untuk menjadi dirinya yang apa adanya. Jika dihubungkan dengan konsep *Honne-Tatema*, jelas sekali terdapat keterkaitan bahwa lirik tersebut menggambarkan bagaimana konsep *Honne-Tatema* dalam kehidupan sosial. *Raion* membangun sebuah *tatema* karena ekspektasi orang-orang di sekitarnya yang cukup tinggi,



namun karena dirinya tidak dapat mengekspresikan *honne*-nya, muncul sebuah rasa terkekang.

4.5 Tahap Pencarian Hipogram

Setelah menentukan tema dari lirik lagu *Mukuchina Lion* melalui penelusuran matriks, model, dan varian, selanjutnya adalah tahap penelusuran hipogram. Hipogram atau intertekstualitas dibutuhkan dalam pemaknaan penuh sebuah puisi karena pada dasarnya karya sastra menggambarkan kehidupan sosial budaya yang terjadi di sekitarnya.

Hipogram dari lirik lagu *Mukuchina Lion* ini dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk ekspresi dari apa yang dirasakan oleh penulisnya, yaitu Yasushi Akimoto. Yasushi Akimoto telah aktif di dunia penyiaran sejak duduk di bangku SMA, dan saat ini menjadi produser sekaligus penulis lirik lagu bagi seluruh grup *idol* 48 dan 46. Saat ini, selain berada di Jepang, grup *idol* 48 juga telah berada di berbagai negara lain seperti Indonesia, Tiongkok, dan Thailand. Berada dalam posisi sebagai penulis lirik lagu serta produser untuk seluruh grup *idol* 48 dan 46, maka Yasushi Akimoto tentu merasakan sebuah beban untuk selalu menghasilkan lagu-lagu yang menarik untuk seluruh grup tersebut. Pada dasarnya, Yasushi Akimoto tidak memiliki bakat musikal maupun bakat dalam bisnis. (CNN, 2012). Hal ini dapat menyebabkan perasaan tertekan dalam diri Yasushi Akimoto, bahwa dengan posisinya sebagai produser dan penulis lirik lagu ternama, namun tanpa bakat musikal maupun bisnis, dirinya dituntut untuk selalu menciptakan lirik lagu yang bagus serta ide-ide bisnis yang cemerlang. Terlebih lagi, dengan pandangan



62
 umum terhadapnya sebagai “produser dari mega grup idola 48 dan 46”, diikuti dengan konsep *Honne* dan *Tatemaie* yang ada di Jepang, Yasushi Akimoto tentu dituntut untuk bersikap santun, tenang, dan berwibawa di depan orang lain. Hidup dalam sorotan media yang ditonton banyak orang, Yasushi Akimoto tentu harus berhati-hati dalam bersikap dan berekspresi. Dalam keadaan seperti ini, salah satu cara yang tepat untuk mencekahkan perasaan yang sedang dirasakan dengan cara yang tidak mencolok bagi publik adalah menulis puisi berbentuk lirik lagu, seperti yang dilakukan oleh Yasushi Akimoto.

Dalam sebuah wawancara antara Yasushi Akimoto dan jurnalis Anna Coren yang ditayangkan oleh CNN pada 13 Januari 2012, Yasushi Akimoto menyatakan sebagai berikut:

At the time we initiated AKB48, I asked myself what message should we send out? At that time, I thought we will first express their realities. I thought that music will resonate with people, so I adopted music as the medium.

Pada saat kami membentuk AKB48, aku bertanya pada diriku sendiri pesan apa yang sebaiknya kami sampaikan (pada orang lain)? Saat itu, kupikir pertama-tama kami akan mengekspresikan realita (yang terjadi di masyarakat). Kupikir musik akan diterima dengan baik oleh masyarakat, jadi aku mengadopsi musik sebagai medium (untuk menyampaikan pesan itu).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Yasushi Akimoto menggunakan musik dan lirik lagu sebagai salah satu cara untuk menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah lirik lagu *Mukuchina Lion* ini yang menggambarkan konsep *Honne-Tatemaie* yang ada dalam interaksi sosial masyarakat Jepang yang dialami oleh Yasushi Akimoto, sekaligus pengalaman pribadinya tentang posisinya sebagai produser yang selalu berada dalam sorotan masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu ini menceritakan konflik yang terjadi dengan latar belakang konsep *Honne-Tatemaie* di dalam kehidupan sosial. Konsep ini digambarkan melalui sosok *Boku* yang merupakan representasi dari Yasushi Akimoto, dimana *Boku* menutupi kebingungan dan kegalauan hatinya karena posisinya sebagai seorang pemimpin. *Boku* menggunakan *Tatemaie* sebagai sosok yang kuat dan tegas, namun sebenarnya memiliki *Honne* berupa kebingungan dan perasaan resah karena merasa tidak mampu untuk menduduki posisi pemimpin. *Boku* menginterpretasikan dirinya sebagai *Mukuchina Raion* atau singa yang pendiam, yang bermakna bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang dihormati, dikagumi, sekaligus ditakuti, namun jarang mengekspresikan emosi dalam dirinya.

Posisi *Boku* sebagai pemimpin dengan ekspektasi yang tinggi dari orang-orang di sekitarnya membuatnya menggunakan *Tatemaie* sebagai sosok yang tegas, kuat, dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. *Boku* sebenarnya memang memiliki kemampuan dan kelebihan yang membuatnya pantas menjadi seorang pemimpin, namun *Boku* merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya tersebut dan merasa tidak pantas untuk menjadi pemimpin.



Selain itu, *Boku* juga merasa tertekan dengan ekspektasi orang-orang yang melekat di dirinya sehingga tidak bisa mengekspresikan kebimbangannya itu. Hal ini menunjukkan konflik dalam diri *Boku* yang tidak bisa menunjukkan *Honne*-nya, yaitu kebimbangannya, karena terhalang *Tatema*e-nya, yaitu sosok yang kuat dan tidak pernah gentar pada apapun. Pada akhirnya, *Boku* berhasil melepaskan dirinya dari rasa bimbang tentang kemampuan dirinya sendiri dan rasa takut jika menunjukkan *Honne*-nya pada orang lain, sehingga akhirnya melepaskan *Tatema*e-nya dan menjadi dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai konsep *Honne-Tatema*e dalam lirik lagu ini, peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk meneliti konsep sosial lain yang terdapat dalam lirik lagu *Mukuchina Lion* ini, seperti konsep *Ura-Omote*. Selain itu, dapat dilakukan juga penelitian khusus terhadap frase *Mukuchina Lion* yang menjadi model dalam lirik lagu ini. Peneliti juga menyarankan untuk meneliti lirik lagu ini menggunakan pendekatan lainnya seperti metode strukturalisme maupun teori semiotika lain seperti teori dari Charles Sanders Pierce dan Roland Barthes.

Hal lain yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian sastra selanjutnya, penulis juga menyarankan untuk menggunakan sumber data dari puisi berbentuk lirik lagu sebagai variasi dari sumber data berbentuk puisi biasa maupun *haiku*.

Hal ini dikarenakan lirik lagu merupakan bentuk puisi yang sangat dekat dengan masyarakat luas serta memiliki penggunaan bahasa yang kasual, namun jika

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Shanon. (1978). *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara.

Culler, Jonathan D. (1977). *Ferdinand de Saussure*. New York: Penguin Books.

Davies, R.J. & Ikeno, O. (ed.). (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Massachusetts: Tuttle Publishing.

Desyana, Cornila. (2012). *Yasushi Akimoto, Pria di Balik AKB48*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2016 dari <http://tempo.com/read/news/2012/07/28/112419832/yasushi-akimoto-pria-di-balik-akb48>

Fauzi, Achmat. (2006). *Analisis Wacana Kumpulan Lirik Lagu Nasyid Taqwa Karya Hawari (Tinjauan Aspek Gramatikal)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Hendon, D.W., Hendon, R.A. & Herbig, P. (1996). *Cross-Cultural Business Negotiation*. Connecticut: Greenwood Publishing Group.

Ishii Tetsuo, Jose Roberto Saravia Vargas & Juan Carlos Saravia Vargas. (Oktober 2011). *Breaking into Japanese Literature/Identity: Tatemaie and Honne*. *Impossibillia* hal 86-87.

Jabrohim (ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Lee, K.C. (1995). *Japan: Between Myth and Reality*. Singapura: World Scientific Publishing.

Levy, Paul. (2014). *Glossary of Terms*. Diakses pada tanggal 15 September 2016 dari <http://www.awakeninthedream.com/glossary-of-terms>

Minami, Hiroshi. (1983). *Nihontekijiga*. Tokyo: Kodansha.



Naito, T. & Gielen, U.P. (1992). *Tatemaie and Honne: A Study of Moral Relativism In Japanese Culture*. Amsterdam: Swets & Zeitlinger.

Nishi, Kumiko. (2009). “宗教的なもの”にひかれる日本人. Diakses pada tanggal 8 Juni 2016 dari http://www.nhk.or.jp/bunken/summary/research/report/2009_05/090505

Nisrina Darnila. (2016). *Makna Warna dari Beberapa Negara di Dunia*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2016 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/makna-warna-dari-beberapa-negara-di-dunia>

Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. (April 1999). *Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra*. *Humaniora*, hal 78-81, 84.

Preminger, Alex (ed.). (1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.

Ramadan, Firman Winanda. (2015). *Makna Simbol Himawari (Bunga Matahari) dalam Lagu Himawari No Yakusoku Karya Motohiro Hata sebagai Original Soundtrack Film Stand By Me Doraemon*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rice, Jonathan. (2004). *Behind The Japanese Mask*. Oxfordshire: How To Books Ltd.

Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya



Shinta, Maharani Kartika. (2014). *Konsep Tatemae-Honne yang Tercermin Pada Tokoh Nakata Makiko dalam Drama Seigi no Mikata Karya Sutradara Satoru Nakajima*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Stimson, Eric. (2014). *AKB48 Producer Akimoto to Produce 2020 Tokyo Olympics Opening Ceremony*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2016 dari <http://animenewsnetwork.com/interest/2014-03-22/akb48-producer-akimoto-to-produce-2020-tokyo-olympics-opening-ceremony>

Sugimoto, Y. (2010). *An Introduction to Japanese Society*. New York: Cambridge University Press

Tanpa nama pengarang. (2016). *Nogizaka46*. Diakses pada 23 Februari 2016 dari <http://stage48.net/wiki/index.php/Nogizaka46>

Tanpa nama pengarang. (2012). Diakses pada 24 Maret 2017 dari <http://edition.cnn.com/TRANSCRIPTS/1201/13/ta.01.html>

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Trinidad, Genelyn Jane D. (2014). *Honne and Tatemae: Exploring The Two Sides of Japanese Society*. Tesis, tidak diterbitkan. Reykjavik. Universitas Islandia.

Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wilson, Bud. (2011). *The Lion's Gaze – Transforming Anger*. Diakses pada 7 Mei 2017 dari <http://www.elephantjournal.com/2011/02/the-lions-gaze-transforming-anger>

Lampiran 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Anisa Dyah Fitri D.P.
2. NIM : 125110200111028
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra – *Honne* dan *Tatemaie*
5. Judul Skripsi : Konsep *Honne* dan *Tatemaie* yang Tercermin dalam Lirik Lagu Nogizaka46 berjudul *Mukuchina Lion* karya Yasushi Akimoto
6. Tanggal Mengajukan : 10 Desember 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 19 Juni 2017
8. Nama Pembimbing : Nadya Inda Syartanti, M.Si.
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	10/12/2015	Pengajuan Judul	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
2.	14/12/2015	Pengajuan Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
3.	21/12/2015	Revisi Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
4.	08/01/2016	Konsultasi Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
5.	15/02/2016	Revisi Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
6.	22/02/2016	Konsultasi Bab I dan II	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
7.	26/02/2016	Acc Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
8.	20/03/2016	Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
9.	23/02/2017	Revisi Bab I dan II, Pengajuan Bab III	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
10.	28/02/2017	Konsultasi Bab I, II, dan III	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
11.	20/03/2017	Pengajuan Bab IV	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	



12.	27/03/2017	Revisi Bab I, II, III, dan IV	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
13.	29/03/2017	Acc Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
14.	05/05/2017	Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
			Santi Andayani, M.A.	
15.	23/05/2017	Revisi Seminar Hasil dan Penambahan Bab V	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
16.	29/05/2017	Acc Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
17.	09/06/2017	Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
			Santi Andayani, M.A.	
18.	19/06/2017	Revisi Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2001

Malang, 21 Juni 2017
Dosen Pembimbing,

Nadya Inda Syartanti, M.Si.
NIP. 19790509 200801 2 015